

Majalah Majlis

MAJALAH KAJIAN ILMU ISLAM

No 8 | Shafar 1435
Desember 2013

www.majalahmajlis.com

Rukun Islam **PENJELASAN HAJI**

Diantara Bentuk Riya

MALIK BIN ANAS, PEWARIS ILMU NABI

Mengusap Sepatu Ketika Berwudhu

Rp 3.500 (Jawa)

Rp 4.000 (Luar Jawa)

TAFSIR

Waktu Subuh

AKIDAH

Iman Kepada
Hari Akhir

ADAB

Adab Silaturahmi
(Bagian 1)

KISAH SHAHIH

Seorang Mukmin
Keluarga Fir'aun
(Bagian 3)

FATWA ULAMA

Mengucapkan
Selamat Hari Raya
Orang Kafir

No 8 | Shafar 1435
Desember 2013
**Majalah
Majlis**

Alhamdulillah, pujian tiada henti kami haturkan kepada Allah semata, kami bersyukur kepada-Nya atas segala limpahan karunia, nikmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga pada kesempatan ini kami bisa menghadirkan kembali Majalah MAJLIS ke ruang baca para pembaca sekalian.

Para pembaca yang dirahmati Allah, keyakinan seseorang adalah pendorong terbesar baginya untuk melakukan berbagai amal perbuatan. Seorang manusia yang meyakini dirinya akan mati dan kemudian akan dibangkitkan untuk mendapatkan balasan atas perbuatannya, tentu berbeda dengan orang yang tidak meyakini demikian. Orang yang berpikiran bahwa kehidupannya hanya di dunia ini saja sedang dia tidak meyakini akan hidup di alam akhirat, dia akan tenggelam dalam kehidupan dunia, berusaha sekuatnya untuk bisa menikmati seluruh dunia ini meski dengan menzalimi orang lain, karena dia tidak meyakini adanya pembalasan terhadap kezhaliman.

Inilah kenapa dalam banyak hadits maupun dalam ayat al-Quran, ketika disebutkan suatu amal kebaikan agar dilakukan atau disebutkan amal keburukan untuk di jauhi sering disebutkan pula bersamanya tentang keimanan atau keyakinan terhadap hari akhir. Dan ternyata, iman kepada hari akhir itu termasuk pokok keimanan yang sering kita sebut dengan rukun iman yang enam.

Dan pada edisi ini, dalam rubrik akidah insyaallah akan disampaikan tentang pokok keimanan terhadap hari akhir, sebagai lanjutan dari tulisan berseri pada edisi-edisi sebelumnya.

Pembaca yang dirahmati Allah. Dalam rubrik tazkiyah, MAJLIS masih melanjutkan pembahasan tentang riya. Dimana yang dibahas pada edisi ini adalah bentuk-bentuk riya, yang darinya kita akan mengetahui bahwa riya bisa menyerang siapa saja tidak pandang bulu, baik dia ahli agama maupun ahli dunia. Dan dengan mengetahui hakikat ini, tentu jiwa ini akan terdorong untuk berwaspada dan berusaha menjauhi penyakit yang sangat berbahaya ini.

Secara umum, kami mengharap kepada para pembaca untuk ikut mengkaji apa yang disampaikan dalam majalah MAJLIS edisi ini, mengambil manfaat darinya. Dan tentu saja jika ada sesuatu kesalahan atau kekurangan yang menurut para pembaca layak untuk diperbaiki atau dinasihati, maka kami senantiasa membuka diri kami untuk menerima kritikan, saran, ralat, atau nasihat untuk kebaikan kita bersama. Karena kita semua mengakui bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Dan saling menasihati adalah ajaran Islam yang mulia.

Akhirnya, kami ucapkan selamat mengikuti kajian majalah MAJLIS edisi 08 ini, semoga Allah memberkahi kita semua. Aamiin.

DAFTAR ISI

Diterbitkan Oleh:

Muslim Media Mandiri

Redaktur:

Arif Ardiansyah

Kontributor:

Abu Ubaidillah

Pemimpin Perusahaan:

Abu Raihan

Desain dan Layout:

dario's design

Iklan dan Pemasaran:

Eko Sudaryono

Sirkulasi:

Narwanto

Alamat Redaksi:

Jl. Solo Sragen Km 11 Kebakkramat,
Karanganyar, Jawa Tengah 57762

Informasi Keagenan dan Pembelian:

0821.3433.1918

Informasi Iklan:

0813.2927.6475

Website:

www.majalahmajlis.com

Email:

pemasaran@majalahmajlis.com

redaksi@majalahmajlis.com

iklan@majalahmajlis.com

Bank:

(Rekening Baru Mulai 01-10-2013)

BCA Solo No 015.2104.713

BNI Solo No 011.0400.254

MANDIRI Solo No 138.000.6907.427

BRI Solo No. 0512.0100.4965.500

MUAMALAT Solo No 521.0065.065

semua atas nama Eko Sudaryono

KATA PEMBUKA 1

DAFTAR ISI 2

SURAT PEMBACA 3

SEHAT DENGAN HERBAL 4

TAFSIR

Waktu Subuh 5

SYARAH HADITS

Rukun Islam, Penjelasan Haji 11

AKIDAH

Iman Kepada Hari Akhir.....17

FIKIH PRAKTIS

Mengusap Sepatu Ketika
Berwudhu 23

PROFIL ULAMA

Malik Bin Anas
Pewaris Ilmu Nabi 29

TAZKIYATUN NAFS

Diantara Bentuk Riya 33

ADAB

Adab Silaturahmi (Bagian 1) 37

KISAH SHAHIH

Seorang Mukmin Keluarga
Fir'aun (Bagian 3 - Terakhir) 41

FATWA ULAMA

Mengucapkan
Selamat Hari Raya Orang Kafir 45

NASIHAT

Yang Haram Aja Susah
Apalagi yang Halal 47

Tarif Iklan Halaman Warna

*. 1 Halaman Rp 2.000.000

*. 1/2 Halaman Rp 1.250.000

Tarif Iklan Halaman Hitam Putih

*. 1 Halaman Rp 1.250.000

*. 1/2 Halaman Rp 750.000

Tarif Promo (kontrak iklan 2013)

*. Harga diatas dikurangi **diskon 75%**

*. Kontrak iklan 3x dapat **bonus 1x**



Terbit Tiap Bulan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Kepada bapak pimpinan **Majalah Majlis** di tempat, kami ingin menyampaikan pertanyaan yakni, apakah **Majalah Majlis** sekarang ini terbit setiap bulan atau masih seperti yang lalu yakni terbit dua bulan sekali atau bagaimana? Mohon jawabannya. Sebelumnya dihaturkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Abdul Muis

Makasar

08525551xxxx

Red: Wa'alaikumussalam

Warahmatullahi Wabarakatuh, Alhamdulillah Majalah Majlis mulai edisi kelima September 2013 telah terbit setiap bulan. Harapan kami pula, dengan terbitnya majalah Majlis setiap bulan dakwah Sunnah semakin menyebar di bumi Indonesia. Kami memohon doa dari pembaca majalah Majlis, agar Allah ﷻ memudahkan langkah kami dan meridhai usaha kami. Amien.

Muat Cover Edisi Depan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah segala puji bagi Allah ﷻ dan Shalawat serta salam kita haturkan kepada panutan kita

Nabiyullah Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat serta orang-orang yang mengikuti sunnah beliau hingga hari akhir.

Selanjutnya saya berterima kasih atas terbitnya **majalah Majlis** yang sangat bagus isi dan tampilannya, terlebih lagi harganya sangat terjangkau oleh kami, sukses selalu majalah Majlis yang kami cintai ini. Amin.

Adapun saran kami kedepan, barangkali bisa cover edisi berikut dimuat di edisi sekarang. Contoh: Nantikan edisi berikut bulan depan dengan tema, ditampilkan cover sesuai aslinya. Kami yakin pembaca menantikan edisi barunya. Sekian saran kami semoga redaksi setuju. Syukuran *jazaakallah khair.*

Dari pembaca setiamu dari edisi No 1 s/d No 6 tidak ketinggalan. Memang sudah pesan sama agen untuk selalu siapkan jatah 1 majalah tiap terbit.

Nurdiansyah Susanto

Toli Toli

08232703xxxx

Red: Wa'alaikumussalam

Warahmatullahi Wabarakatuh, Jazakumullahu khairan atas usulannya dan ini merupakan usulan yang sangat bagus sekali, insyaallah kami akan berusaha merealisasikannya. Semoga majalah Majlis bisa sedikit memberikan sumbangsih bagi dakwah sunnah di bumi Indonesia ini, amien.



SMS kan
Permasalahan
Kesehatan
Keluarga Anda
ke 0821.3433.1918
Tim Herbalis Kami
Siap Membantu
Anda

Didukung Oleh:

SUPER PRIMA®
Obat Herbal Super



POM TR 123.365.501
123.365.151

TANYA JAWAB SEPUTAR PENYUBUR KANDUNGAN (Bagian 2)

Pertanyaan:

Apakah pada saat haid saya tetap minum **Primafera** (Kandungan Subur)? Terima Kasih.

Jawaban:

Ya, tetap minum sesuai dosis. Disamping untuk membantu merangsang hormon-hormon reproduksi supaya bekerja lebih maksimal, **Primafera** (Kandungan Subur) juga dapat membantu dalam memperbaiki siklus haid.

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Saya mau tanya kalau **Rezix Prima** (Prima Pembersih) dan **Primafera** (Kandungan Subur), bisa mengobati penyakit infeksi radang panggul tidak?

Jawaban:

Wa'alaikumussalam. **Rezix Prima** (Prima pembersih) dan **Primafera** (Kandungan Subur) tidak bisa untuk mengatasi infeksi radang panggul. Saran kami, sebaiknya anda mengonsumsi gamat emas secara teratur yang dapat membantu mengatasi infeksi radang panggul dan meregenerasi sel-sel tubuh.

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum. Ada pasutri ingin mempunyai anak, yang laki-laki minum **Primalitas** dan **Purwoceng**. Ketika berhubungan kenapa yang laki keluar darah dari kemaluan, apa itu penyakitnya atau proses detoxnya?

Jawaban:

Wa'alaikumussalam. **Primalitas** dan **Purwoceng** sama-sama untuk meningkatkan vitalitas tubuh pria, sehingga keduanya memiliki fungsi yang hampir sama. Sebaiknya dalam mengonsumsi obat dengan fungsi yang sama tidak dikonsumsi secara bersamaan yang mungkin dapat terjadi dobel dosis yang tidak baik bagi kesehatan atau bahkan merugikan.

WAKTU SUBUH

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي
الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (QS. al-Falaq: 1-5)

Sebab Turunnya surat al-Falaq

Sebab diturunkannya surat al-Falaq adalah sama dengan sebab turunnya surat an-Nas yang telah kita sebutkan pada edisi sebelum ini. Namun, untuk mengingat kembali kami sebutkan kembali sebab turunnya surat ini. Zaid bin Arqam رضي الله عنه mengisahkan kejadian tersebut,

حَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ

مِنَ الْيَهُودِ قَالَ: فَاشْتَكَيْ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ
فَنَزَلَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَقَالَ: "إِنَّ رَجُلًا مِنَ
الْيَهُودِ سَحَرَكَ وَالسَّحَرُ فِي بَيْتِ فُلَانٍ."
قَالَ: فَأَرْسَلَ عَلِيًّا فَجَاءَ بِهِ قَالَ: فَأَمَرَهُ أَنْ
يُحِلَّ الْعُقَدَ وَتُقْرَأَ آيَةُ فَجَعَلَ يَقْرَأُ وَيَحِلُّ
حَتَّى قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَأَنَّمَا أَنْشَطَ مِنْ عِقَالٍ قَالَ: فَمَا ذَكَرَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِذَلِكَ
الْيَهُودِيَّ شَيْئًا مَّا صَنَعَ بِهِ. قَالَ: "وَلَا أَرَاهُ
فِي وَجْهِهِ".

Seorang Yahudi (Labid bin al-A'sham-red) menyihir Nabi ﷺ. Beliau ﷺ menderita. Jibril pun mendatangnya dan **menurunkan pada beliau surat al-Falaq dan an-Nas**. Malaikat Jibril berkata, "Seorang Yahudi telah menyihirmu. (Buhul) sihirnya ada di sumur anu". Kemudian Ali diutus untuk mengambilnya dan menguraikan buhul tersebut sambil dibacakan ayat. Ali pun membaca sambil menguraikannya, hingga Nabi ﷺ bangkit kembali

seperti orang yang baru lepas dari belenggu. Rasulullah ﷺ sama sekali tidak mengomentari perbuatan Yahudi tersebut. Hanya saja beliau berpesan, “Aku tidak mau melihat wajahnya”. (HR. ‘Abd bin Humaid (I/228, no. 271) dan sanadnya dinilai shahih oleh Salim al-Hilaly dan Muhammad Alu Nashr)

Makna Ayat

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh,”

أَعُوذُ artinya berlindung

الْفَلَقِ artinya waktu subuh.

Terjadi perbedaan tentang makna al-Falaq di antaranya,

1. Waktu subuh.
2. Makhluk sebagaimana riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنه.
3. Nama lain dari Neraka Jahannam.
4. Rumah di dalam Neraka Jahannam yang jika dibuka semua penghuni Neraka akan berteriak karena sangat panasnya.
5. Sumur di dasar Neraka Jahanam yang memiliki penutup, jika penutup tersebut dibuka, maka akan keluar darinya api yang membuat penghuni Jahannam berteriak ketakutan karena hawa panas yang keluar darinya. Ibnu Jarir رحمته الله mengatakan, “Yang benar adalah perkataan pertama,

yaitu waktu Subuh. Dan inilah yang paling benar, inilah yang pendapat yang dipilih oleh al-Imam al-Bukhari رحمته الله di dalam Shahihnya.”

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“dari kejahatan makhluk-Nya”

Yaitu dari kejahatan semua yang diciptakan Allah ﷻ, baik itu manusia, jin, binatang buas, binatang berbisa, angin kencang, petir, ataupun ujian lainnya.

Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan, “Dari kejahatan seluruh makhluk. Berkata Tsabit al-Banani dan al-Hasan al-Bashri, “Jahannam, Iblis dan keturunannya yang telah diciptakan.””

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

“dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,”

غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

ulama berbeda pendapat mengenai maknanya yaitu,

1. Malam apabila telah gelap gulita.
2. Malam ketika matahari tenggelam.
3. Matahari ketika tenggelam.
4. Bintang.
5. Bulan, hal ini berdasarkan hadits dari Aisyah رضي الله عنها, beliau رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ mengambil kedua tanganku dan memperlihatkan bulan ketika muncul dan berkata,

تَعَوَّذِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ

“Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan al-Ghasiq idza Waqab” (HR. Ahmad, No. 24323)

Pendapat yang kuat Wallahu a’lam adalah makna pertama. Hal ini sebagaimana pendapat Syaikh Asy Syinqithi رحمه الله dalam Tafsir Adwaul Bayan karena didukung dengan firman Allah ﷻ,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam.” (QS. Al-Isra’: 78)

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ. فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ. فَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا. وَأَوْكُوا قَرَبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ. وَخَمِّرُوا أَيْتَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعَرَّضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا. وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

“Jika hari mulai gelap tahanlah anak-anak kalian (untuk keluar rumah) karena saat itu setan berkeliaran. Jika telah lewat sebagian malam biarkanlah mereka. Tutuplah pintu-

pintu dan ucapkanlah basmalah, karena sesungguhnya setan tidak akan bisa membuka pintu yang tertutup. Tutuplah teko kalian dan ucapkanlah basmalah. Tutupilah bejana kalian walaupun dengan meletakkan sesuatu di atasnya dan bacalah basmalah. Matikanlah lampu kalian”. (HR. Muslim, no. 2012)

Namun semua pendapat di atas adalah saling menguatkan dan melengkapi, karena jika malam apabila telah gelap gulita artinya ketika itu maka matahari telah tenggelam dan bintang dan bulan telah muncul. Wallahu a’lam.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

“dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,”

Ini adalah meminta perlindungan dari tukangsihir yang menghembuskan pada buhul-buhul, ketika mereka menyihir dengan benang yang mana mereka mengikat benang dan menyihirnya.

Mujahid, Ikrimah, Al Hasan, dan Qotadah mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah sihir. Mujahid mengatakan, “Apabila membaca mantera-mantera dan meniupkan (menyihir) di ikatan tali”

Syaikh Asy-Syinqithi رحمه الله dalam Tafsir Adwaul Bayan mengatakan, “Para ahli tafsir bersepakat bahwa ayat ini turun kepada penyihir yang bernama Labid bin Al-A’sham ketika ia menyihir Nabi ﷺ dan datanglah jibril mengabarkan perihal tersebut.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Jibril pernah mendatangi Rasulullah ﷺ. Lalu mengatakan, "Ya Muhammad, apakah engkau merasa sakit?" Nabi ﷺ mengatakan, "Iya". Kemudian Jibril meruqyah Nabi dengan mengatakan,

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ
مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ
يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

"Bismillah arqika min kulli sya-in
yu'dzika, min syarri kulli nafsin aw
'aini hasidin. Allahu yasyfika. Bismillah
arqika"

"Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejelekan (kejahatan) setiap jiwa atau 'ain orang yang hasad (dengki). Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu." (HR. Muslim no. 2186)

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki"

Hasad adalah mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain. Hasad dengan sifat seperti ini adalah jelek semua. Namun ada hasad yang dibolehkan yang disebutkan oleh para ulama bermakna *ghibthah*, yaitu mengharapkan untuk dirimu kenikmatan yang diberikan Allah ﷻ kepada orang lain tanpa menginginkan hilangnya nikmat tersebut dari orang lain. Jika *ghibthah*

terjadi pada perkara dunia, maka hukumnya mubah. Namun jika *ghibthah* itu terjadi pada perkara akhirat, maka itu adalah sunnah, sebagaimana dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ
الْقُرْآنَ. فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ. وَآتَاءَ النَّهَارِ.
فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ. فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ
مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ. فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ.
فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ
فُلَانٌ. فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

"Tidak boleh hasad kecuali pada dua perkara; seseorang yang Allah ajarkan kepadanya Al-Qur'an, lalu ia membacanya siang malam, kemudian tetangganya mendengarnya seraya berkata, "Seandainya aku diberikan (oleh Allah) seperti apa-apa yang diberikan kepada fulan tersebut, sehingga aku (dapat) mengamalkan seperti apa yang ia amalkan". Dan seseorang yang Allah berikan harta kepadanya, lalu ia pun menghabiskan hartanya tersebut untuk jalan al-haq (kebenaran), kemudian seseorang yang lain berkata, "Seandainya aku diberikan (oleh Allah) seperti apa-apa yang diberikan kepada fulan tersebut, sehingga aku (dapat) mengamalkan seperti apa yang ia amalkan." (HR. al-Bukhari, no. 5026)

Kemudian ada beberapa sebab agar diselamatkan dari orang yang hasad;

1. Tawakkal kepada Allah ﷻ
Allah ﷻ berfirman,
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. at-Talaq: 3)

2. Takwa kepada Allah ﷻ
Allah berfirman,
"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali Imran: 120)

3. Berlindung kepada Allah ﷻ dari kejelekan orang yang hasad dengan membaca al-muawidzat (Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas) Rasulullah bersabda kepada seorang sahabat,

"Ucapkanlah Qul huwallahu ahad dan mu'awwidzatain (surat al-Falaq dan an-Naas) pada setiap petang dan pagi hari (masing-masing) sebanyak tiga kali, akan mencukupimu dari terkenagangguan apa pun." (HR. Abu Dawud, no. 5082)

4. Tidak mengabarkan kepada orang yang hasad tentang kenikmatan yang diberikan Allah ﷻ

Sebagaimana firman Allah, artinya, *"Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamuceritakanmimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar*

(untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Yusuf: 5)

5. Bersabar kepada orang yang hasad dan berbuat baik kepadanya"

Allah ﷻ berfirman, artinya, *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar." (Fushilat: 34-35)*

6. Beristighfar

7. Ruqyah,

8. Menauhidkan Allah ﷻ.

Dan sebab-sebab lainnya.

Demikianlah tafsir ringkas surat al-Falaq. Semoga bermanfaat.

Wallahu a'lam (Redaksi)

Faidah Ayat;

1. Perintah untuk selalu berlindung kepada Allah.
2. Larangan hasad (dengki).

Sumber:

1. *Tafsirul Qur'anil Adziem*, Abul Fida' Ibnu Katsier رَحِمَهُ اللهُ
2. *Tafsir ar-Rabaniyyin Liumumil Mukminin* oleh Musthafa al-Adawi رَحِمَهُ اللهُ.
3. *Adwaul Bayan*, Asy-Syinqithi رَحِمَهُ اللهُ

Mazait

DATES HONEY

Pilihan Keluarga Kita

Lebih Lengkap

Insha Allah Berkhasiat:

Mazait Jumbo

- Meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh
- Mencerdaskan otak, Menambah nafsu makan
- Melancarkan pencernaan
- Membantu menyembuhkan batuk, pilek dan radang tenggorokan
- Membantu pemulihan DBD
- Menurunkan demam panas tinggi
- Membantu menyembuhkan amandel,
- TBC, flek, Cacingan & sembelit
- Mengobati sariawan
- DII.

DIN KES P-IRT : 2143271071115



Netto : ± 150 gram

Rp. 20.000,-
Khusus Pulau Jawa



DIN KES P-IRT : 2143271071115

Netto : ± 300 gram

Rp. 30.000,-

**Buktikan
Khasiat Mazait
Dates Honey
Sekarang Juga !!**

**Dapatkan Mazait
Dates Honey di Agen Herbal
Dan Apotek Di Kota Anda !!**

Abadi Jaya Herbal 0812 1000 5224

Daftar Agen & Distributor

Jakarta: Haifa Herbal : 0812 8264 2444, Salma Agency: 0812 8896 6633, Jakarta Pusat : Assunnah : 08161481000 Bekasi Mutiara Muslim Store : 0812 8869 3868, Bandung : Yayat: 0813 9456 6649, Banjarmasin: UD, Graha Herbal 0852 4979 3539, Batam : Al Umm Internasional 0812 7729 7321, Bekasi Herbal Barokah 0813 7993 2113, HSI 0812 8873 1988 Jundi Agency, 0813 8124 5950, Pondok Herbal 0812 8653 154, Khasanah Ilmi 0813 1018 7198, Nabawi Herbal 0811 960 940, Pondok Gede : Nata 0857 8097 2516, Bogor : Wina Collection 0813 1953 2233, Cikampek : Zainal Arifin 0813 9877 8766, Cikarang : Global Herbal 0857 1953 4400.TB, Abu Yusuf 0812 8219 618 Cirebon : Ghozali 0813 2464 2595, Gombong : Mudhofar Abdurrahman 0813 2712 4600, Lombok : Fihri/Nurul Aini 0819 1772 7367, Manado : Amir Hasan 0852 4001 8600, Malang : Riyadi Setiawan 0856 6833 4430, Padang : Ust Shabri Ahmad 0812 6603 1025, Pati : Abu Aslam 0852 2662 8834, 0858 7647 1997 Pekanbaru : Muhammad Adil 0813 6555 2807, Purwakarta : Tasfia herbal 0813 1994 2343, Sidoarjo : M. Iskandar 08171846387, Surabaya : Iwan/Minanda, Agency, 0813 3050 6668, Ust. M. Matori Toha 0821 4004 4460, Etalase Muslim 0857 3073 4437, Tangerang : Abu Sulaiman 0812 1863 5696, Fatimah Agency 02132127412/0812 8042 4289, Tarakan Madina Herbal 0812 5491 931 : Solo : Arafah 081392131556, Tulungagung, Muhsin : 085645857826 Medan : Taufik 0813 6242 4884, Karawang Ayu Herbal 0812 8532 030, Semarang : Toko Marwa 0813 2928 8396, Palu : Abu Hanif : 0813 4149 4555, Makassar : Ismail : 0852 5555 262

Rukun Islam Penjelasan Haji

Hadits Ketiga dari kitab Arbain an-Nawawiyah

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ
الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

Abdullah bin Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه dia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Islam dibangun di atas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan.* (Riwayat at-Tirmizi dan Muslim)

Penjelasan Haji (rukun Islam kelima)

Setelah kita membahas tentang puasa, edisi kali ini kami akan mencoba membahas tentang rukun Islam yang

kelima. Yaitu haji. Meskipun dalam hadits di atas redaksinya adalah disebutkan haji dulu kemudian puasa. Namun dalam riwayat lain dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه juga disebutkan puasa terlebih dahulu kemudian haji. Redaksi riwayat lain adalah sabda Rasulullah ﷺ,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ. عَلَى أَنْ يُوحَدَ
اللَّهُ. وَإِقَامُ الصَّلَاةِ. وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ. وَصِيَامُ
رَمَضَانَ. وَالْحَجُّ. فَقَالَ رَجُلٌ: الْحَجُّ. وَصِيَامُ
رَمَضَانَ. قَالَ: «لَا. صِيَامُ رَمَضَانَ. وَالْحَجُّ»
هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Islam dibangun di atas lima perkara: Di atas tauhid (mengesakan) Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji.” Seorang lelaki berkata (kepada Ibnu Umar): *“Haji dan puasa Ramadhan?”* Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, *“Tidak, Puasa*

Ramadhan dan haji, demikianlah aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.” (HR. Muslim, no. 16)

Haji merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun Islam dan merupakan salah satu pondasi yang agung. Hal ini ditunjukkan dari dalil-dalil al-Qur'an maupun sunnah. Di antara dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ
الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. ali Imran: 97)

Ini adalah dalil yang mewajibkan manusia, khususnya seorang muslim untuk berhaji. Bahkan ayat ini ditutup dengan kalimat,

وَمَنْ كَفَرَ

“Barangsiapa yang kafir (ingkar).”

Artinya Allah menamakan yang meninggalkan haji dengan sebutan kafir, ini menunjukan atas wajibnya haji, barangsiapa yang tidak meyakini kewajibannya, maka ia telah kafir.

Allah ﷻ berfirman kepada Ibrahim ﷺ sang kekasih Allah ﷻ,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji.” (HR. al-Hajj: 27)

Haji diwajibkan pada tahun kesembilan hijriyah. Rasulullah hanya menunaikan haji sekali saja selama hidupnya, yaitu pada haji wada' tahun kesepuluh hijriyah sedangkan Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah sebanyak empat kali.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa mengerjakan haji adalah kewajiban menurut ijma (kesepakatan) kaum muslimin. Dan kewajibannya ini adalah hanya bagi yang mampu dan dilakukan sekali saja seumur hidup. Adapun haji yang kedua, dan seterusnya adalah sunnah. Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَجُّ مَرَّةً. فَمَنْ زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ

“Haji itu sekali, jika menambahkan, maka (tambahannya) adalah sunnah.” (HR. Ahmad, no. 2304)

Dalam riwayat lain dari shahih Muslim, Rasulullah ﷺ berkhutbah,

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ.
فَحُجُّوا. فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ
اللَّهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا. فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “لَوْ
قُلْتُ: نَعَمْ لَوَجِبَتْ. وَلَمْ اسْتَطَعْتُمْ”

“Wahai manusia telah diwajibkan kepada kalian haji, maka berhajilah.”

Kemudian seorang laki-laki berkata, “apakah setiap tahun wahai Rasulullah ﷺ?” maka Rasul ﷺ diam hingga laki-laki tadi mengulangnya sampai tiga kali. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “*Kalau aku jawab ‘Iya’ maka ia telah wajib, dan kalian tidak akan mampu.*”

Sedangkan umrah menurut jumhur ulama hukumnya adalah wajib sekali seumur hidup dengan dalil sabda Rasul ﷺ ketika ditanya,

هَلْ عَلَى النِّسَاءِ مِنْ جِهَادٍ

“Apakah bagi wanita ada jihad?”

Maka Rasulullah ﷺ menjawab,

نَعَمْ. عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ: الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ

“Ya, bagi mereka jihad tanpa peperangan, Haji dan umrah.” (HR. Ahmad, no. 25322)

Jika wanita saja diwajibkan umrah, maka bagi lelaki lebih diwajibkan.

Syarat Wajib Haji

Haji diwajibkan dengan 5 syarat;

1. Islam
2. Berakal
3. Baligh
4. Merdeka
5. Mampu

Adapun bagi anak kecil yang baligh, maka haji dan umrahnya adalah sah, namun dinilai sebagai sunnah dan baginya wajib menunaikan haji kembali jika telah baligh dan mampu. Dalam

sebuah hadits disebutkan,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَقِيَ رَكْبًا بِالرُّوحَاءِ فَقَالَ « مَنْ الْقَوْمُ ». قَالُوا الْمُسْلِمُونَ. فَقَالُوا مَنْ أَنْتَ قَالَ « رَسُولُ اللَّهِ ». فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ أَلْهَذَا حَجٌّ قَالَ « نَعَمْ وَلَكَ أَجْرٌ »

Dari Ibnu ‘Abbas, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau pernah bertemu dengan sekelompok orang yang berkendara di Rawha’, lalu ia bertanya, “Siapakah kalian?” Mereka menjawab, “Kami adalah kaum muslimin.” Kemudian mereka bertanya, “Siapakah tuan?” Beliau menjawab, “Aku adalah Rasulullah.” Kemudian ada seorang wanita yang mengangkat seorang anak kecil (yang masih menyusui,-pen) di hadapan beliau lalu bertanya, “Apakah jika anak ini berhaji, hajinya teranggap?” Beliau menjawab, “Ya dan untukmu juga ada pahalanya.” (HR. Muslim no. 1336).

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

أَبَا صَبِيٍّ حَجَّ ثُمَّ بَلَغَ الْحِنْثَ فَعَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ حَجَّةً أُخْرَى

“Siapa saja anak kecil yang berhaji lalu ia dewasa, maka ia masih punya kewajiban haji yang lain.” (HR. al-Baihaqi).

Adapun yang dimaksud mampu adalah memiliki kemampuan

melaksanakannya baik dari sisi fisik maupun materi. Dari sisi biaya perjalanan, mampu melakukan perjalanan, dan memiliki harta yang cukup untuk pulang dan pergi, dan memiliki harta yang bisa mencukupi keluarganya hingga dia kembali dari haji. Dan merupakan keharusan juga untuk melunasi hutang sebelum melaksanakan haji jika dia memiliki hutang.

Kemudian bagi wanita ditambahkan satu syarat lagi yaitu tidak boleh berhaji kecuali dengan adanya mahram. Karena Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَبِشٍ كَذَا وَكَذَا، وَأَمْرَاتِي تَرِيدُ الْحَجَّ، فَقَالَ: أَخْرُجْ مَعَهَا

"Seorang perempuan tidak boleh bepergian kecuali bersama mahramnya, dan seorang laki-laki tidak boleh masuk ke ruangan perempuan kecuali ada mahramnya." Bertanya seorang laki-laki, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ingin pergi mengikuti perang ini dan perang itu akan tetapi istri saya ingin pergi haji?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Pergilah bersama dia.'" (HR. al-Bukhari).

Demikianlah sedikit penjelasan tentang haji. Semoga bermanfaat. *Wallahu a'lam.* (Redaksi)

Faidah dan Pelajaran

1. Hikmah disyariatkan haji adalah sebagaimana firman Allah ﷻ, artinya, *"supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. al-Hajj: 28-29)*
2. Kelima rukun Islam disebutkan secara berurutan sesuai dengan urgensinya masing-masing. Dimulai dengan dua kalimat syahadat yang merupakan asas bagi setiap amal yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Kemudian shalat yang dilakukan berulang-ulang sebanyak lima kali sehari semalam. Sehingga shalat merupakan hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Rabbnya. Kemudian zakat yang wajib dikeluarkan dari harta jika telah berlalu satu tahun,

sebab manfaatnya bisa menyebar. Kemudian puasa yang wajib di bulan Ramadhan, merupakan ibadah fisik yang manfaatnya hanya bersifat pribadi. Kemudian haji yang wajib sekali seumur hidup.

3. Haji banyak memiliki keutamaan di antaranya sabda Rasulullah ﷺ,

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ. فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذَّنْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِبَرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ. وَالذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ. وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Kerjakanlah secara urut antara haji dan umrah, maka keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa, sebagaimana pandai besi menghilangkan kotoran besi, emas dan perak. Dan tidak ada pahala haji mabrur selain surga."(HR. Tirmidzi, no. 810)

Kemudian dalam riwayat lain,

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ»

Rasulullah ﷺ ditanya, "Apakah amalan yang paling utama? Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau jawab, "Jihad di jalan Allah." Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa lagi?"

Beliau jawab, "Haji mabrur".(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ. وَلَمْ يَفْسُقْ. رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Barang siapa yang menunaikan haji, dengan tidak berbicara kotor dan tidak mencaci maka diampuni dosanya seperti bayi yang baru dilahirkan." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

4. Maksud dari haji dan umrah adalah ibadah kepada Allah ﷻ di tempat yang Allah perintahkan untuk beribadah di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ رَمْيُ الْجَمَارِ وَالسَّيْعِيُّ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ

"Sesungguhnya melontar jumrah dan Sa'i di antara Shafa dan Marwah itu dijadikan untuk menegakkan dzikrullah." (HR. at-Tirmidzi, no. 902)

Sumber rujukan:

Banyak mengambil dari *Al-Mulakhas Al-Fiqhi*, karya Shalih Fauzan رحمه الله

1. Syarah al-Arbain an-Nawawiyah, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله.
2. Syarah Hadits al-Arbain an-Nawawi plus 8 hadits Ibnu Rajab, Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad al-Badr, Pustaka Darul Ilmi.
3. Dengan tambahan dari berbagai sumber.

JAHE MERAH AMH Amanah

Pertama dengan
Habbatussauda
Ginseng dan Madu



AMH Amanah Setiap Pagi, Sehat Setiap Hari!

Kesehatan adalah nikmat yang tak terkira. Karenanya, penting untuk menjaga tubuh Anda agar sehat selalu. **Jahe Merah Amanah** terbuat dari Jahe Merah, Habbatussauda, Ginseng, Madu dan kandungan herbal lainnya, merupakan solusi herbal yang baik untuk menjaga daya tubuh Anda agar senantiasa sehat dan terbebas dari penyakit. Awali hari Anda dengan **Jahe Merah Amanah**, Insya Allah Anda dapat bekerja dan beribadah maksimal hari ini.

Bahan-bahan Herbal



Jahe Merah



Habbatussauda



Ginseng



Madu



Mahkota Dewa



Secang



Sambilotto

MENCARI AGEN SELURUH INDONESIA Hub : 0812 8873 6120

Iman Kepada Hari Akhir

Pembahasan dalam rubrik ini diambil (diterjemahkan) dari sebuah kitab ringkas yang disusun oleh Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani – hafizhahullah – berjudul “Bayan ‘Aqidati Ahlissunnah wal Jama’ah wa Luzumi Ittiba’iha” di bawah pengawasan Samahatusy Syaikh al-‘Allamah Abdulaziz bin Abdilllah bin Baz رَحِمَهُ اللهُ.

[Pada edisi yang lalu telah dijelaskan sebagian dari keimanan terhadap hari akhir, dan bahwasanya keimanan ini mencakup segala sesuatu yang terjadi setelah kematian. Maka berikut ini adalah lanjutan dari penjelasan yang telah lalu tentang hal-hal yang harus diimani dan yang termasuk keimanan kepada hari akhir. -pent]

4- Kiamat besar, ketika Israfil meniup sangkakala dengan tiupan pertama kemudian meniupnya dengan tiupan untuk membangkitkan, maka semua ruh dikembalikan kepada jasadnya dan manusia pun bangkit dari kuburnya menghadap Rabbul ‘alamin dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa baju, dan belum dikhitkan.

5- Mizan (timbangan amal) yang digunakan untuk menimbang amalan-

amalan. Maka ditimbanglah pelaku dan amalan-amalannya. Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
* وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ
خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.” (al-Mukminun: 102-103)

6- Catatan amal dan bertebarannya, maka ada orang yang mengambil kitab dan catatan amalnya dengan tangan kanannya dan ada yang mengambilnya

dengan tangan kiri dari arah belakang punggungnya. Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ
أَقْرَأُوا كِتَابَهُ * إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ
حِسَابِيهِ * فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ *
فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ * قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ * كُلُوا
وَأَشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ
الْخَالِيَةِ * وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ
فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيهِ * وَلَمْ أَدْر
مَا حِسَابِيهِ * يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ
* مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ * هَلْكَ عَنِّي
سُلْطَانِيهِ

“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: «Ambillah, bacalah kitabku (ini)». Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): «Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu». Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: «Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan

segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku».” (al-Haqqah: 19-29)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ * فَسَوْفَ
يَدْعُو بُرُورًا * وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا

“Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: «Celakalah aku». Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (al-Insyiqaq: 10-12)

7- Hisab (perhitungan amal). Allah akan memperlihatkan kepada hamba-Nya amalan-amalan mereka sebelum mereka beranjak dari padang mahsyar (tempat berkumpul mereka). Maka setiap orang akan melihat amalannya. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ جَدُّ كُلِّ نَفْسٍ مَّا عَمَلَتْ مِنْ خَيْرٍ
مُّحْضَرًا وَمَا عَمَلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ
بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا

“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.” (Ali Imran: 30)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ
أَحَدًا

“dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.” (al-Kahfi: 49)

8- Haudh (telaga). Wajib mengimani bahwa haudh Nabi ﷺ yang ada di padang hari kiamat airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, cangkir-cangkirnya sebanyak bintang-bintang di langit, panjangnya jarak sebulan (perjalanan), lebarnya jarak sebulan, barangsiapa minum darinya satu tegukan dia tidak akan merasa haus setelahnya selamanya.¹ Dan ini khusus bagi Nabi Muhammad ﷺ, meski setiap Nabi memiliki haudh namun yang paling besar adalah haudh Nabi ﷺ.

9- Shirath dan Qantharah yang ada setelahnya antara surga dan neraka. Wajib mengimani adanya shirath (jembatan) yang terbentang di atas perut neraka Jahanam, yang akan dilewati semua orang dari yang awal sampai yang terakhir. Shirath ini lebih tajam dari pedang dan lebih lembut dari rambut. Manusia akan melewatinya sesuai dengan amalan-amalan mereka. Di antara mereka ada yang melewatinya bagaikan kedipan mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti kuda yang bagus, ada yang

seperti penunggang onta, ada yang berlari, ada yang berjalan, ada yang merangkak, dan ada yang terjatuh ke dalam Jahanam. Di pinggiran jembatan itu ada Kalalib (semacam pengait) yang menyambar setiap orang yang diperintahkan untuk disambar. Jika orang-orang yang beriman telah melewatinya, mereka akan berhenti di Qantharah antara surga dan neraka. Di sana akan dilakukan qishash antara sesama mereka. Jika mereka telah bersih, maka mereka diijinkan untuk masuk ke dalam surga.²

10- Syafaat, yaitu permohonan kebaikan untuk orang lain. Syafaat ini ada beberapa macam³.

2 Lihat Shahih al-Bukhari, Kitab al-Mazhalim, Bab Qishash al-Mazhalim, hadits no. 2440, dan Kitab ar-Riqaq, Bab al-Qishash Yaumul Qiyamah, hadits-hadits no. 6533-6535, dan Shahih Muslim, Kitab al-Iman, 1/163-187 hadits-hadits no. 182-195

3 Ibnu Abil Izzi telah menyebutkannya sampai delapan macam syafaat:

1- asy-Syafa'atul Uzhma, untuk menetapkan keputusan di padang mahsyar.

2- Syafaat untuk sekelompok orang yang seimbang antara kebaikan dan keburukannya.

3- Syafaat untuk sekelompok orang yang telah diperintahkan untuk dibawa ke dalam neraka, agar mereka tidak jadi masuk ke dalamnya.

4- Syafaat untuk meninggikan derajat orang yang telah masuk ke dalam surga.

5- Syafaat untuk sekelompok orang yang masuk surga tanpa hisab.

6- Syafaat Nabi ﷺ untuk meringankan siksaan terhadap pamannya, Abu Thalib.

7- Syafaat Nabi ﷺ agar seluruh orang yang beriman diberi ijin untuk masuk ke dalam surga.

8- Syafaat untuk para pelaku dosa besar

1 Lihat Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab Fil Haudh wa Qaulillah ta'ala "Inna A'thainaakal Kautsar" 7/261 hadits-hadits no. 6576-6593, dan Shahih Muslim, Kitab al-Fadhail, Bab Itsbat Haudh Nabiyyina n, 4/1792-1802, hadits-hadits no. 2289-2305

Di antaranya: asy-Syafa'atul Uzhma untuk seluruh manusia di padang mahsyar, kemudian syafaat untuk para penghuni surga agar masuk ke dalam surga, dan syafaat untuk meringankan siksaan bagi Abu Thalib, ketiga macam syafaat tersebut khusus merupakan hak Nabi Muhammad ﷺ. Ada syafaat untuk orang-orang yang berhak masuk ke dalam neraka agar mereka tidak jadi masuk ke dalamnya. Ada juga syafaat untuk orang-orang yang telah masuk ke dalam neraka agar dikeluarkan darinya. Dan Allah akan mengeluarkan sekelompok manusia dari neraka tanpa syafaat sama sekali, akan tetapi karena rahmat dan karunia-Nya. Syafaat ini bisa dimintakan oleh para Nabi, orang-orang yang shiddiq, orang-orang yang syahid dan orang-orang yang shalih, hanya saja yang dari Nabi ﷺ akan terjadi sampai empat kali, yaitu:

- Syafaat untuk orang yang dalam hatinya ada seberat satu biji gandum keimanan.
- Syafaat untuk orang yang dalam hatinya ada seberat biji sawi keimanan.
- Syafaat untuk orang yang dalam hatinya ada keimanan seberat biji sawi yang paling kecil.
- Kemudian syafaat untuk orang yang mengucapkan "laa ilaaha illallah".

Dan Allah ﷻ berfirman, "Para malaikat telah memberi syafaat, para Nabi telah memberi syafaat, orang-orang

yang beriman juga telah memberi syafaat, dan tidak tersisa lagi kecuali Dzat Yang paling pengasih." Lalu Dia pun mengambil satu genggam dari neraka sehingga Dia mengeluarkan darinya sekelompok orang yang belum pernah melakukan kebaikan sama sekali.⁴

11- Surga dan neraka. Wajib meyakini bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk yang (telah diciptakan) dan tidak akan binasa. Surga adalah negeri (tempat) untuk wali-wali Allah, sedangkan neraka adalah untuk musuh-musuh Allah. Para penduduk surga kekal selama-lamanya di dalam surga, dan penduduk neraka dari kalangan orang-orang kafir juga kekal dalam neraka selama-lamanya. Surga dan neraka pada saat ini telah ada dan Rasulullah ﷺ pernah melihatnya ketika beliau sedang shalat gerhana, dan malam mi'raj. Dan telah sah dalam hadits yang shahih bahwa kematian akan didatangkan dalam bentuk kambing putih yang diberhentikan di antara surga dan neraka lalu disembelih dan diserukan, "Wahai penduduk surga, kekal dan tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kekal dan tidak ada lagi kematian."⁵

4 Lihat Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tauhid, Bab Qaulillah ta'ala, "Lima Khalaqtu Biyadayya" no. 741, dan Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab Ma'rifati Thariq ar-Ru'yah 1/170, no. 183, dan Bab Adna Ahlil Jannati Manzilat, 1/80, no. 193

5 Shahih Muslim, Kitab al-Jannah wa Shifati Na'imiha wa Ahliha, Bab an-Nar Yadhkuluha al-Jabbarun wal Jannah Yadhkuluha adh-Dhu'afa, 4/2188, no. 2849

dari kalangan umat Nabi Muhammad ﷺ. Lihat Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah hlm. 252-262



Lembaga Pengajaran Studi Islam, Arab & Ilmu Eksak

Minhajul Muslim

معهد الدراسات الإسلامية والعربية والعلوم الإضافية

Sekretariat: Jl. Raya PKP, Gang Persatuan Rt.7 Rw. 9
Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta

Visi

Membentuk Generasi Islam yang handal dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman para Sahabat.

Misi

1. Mengenalkan kepada kaum muslimin tentang bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Meningkatkan kualitas keilmuan kaum muslimin, baik dari sisi Tauhid, Fiqih, Al-Qur'an, Hadits dan Tafsir.
3. Meningkatkan kemampuan pelajar muslim dalam Ilmu-Ilmu Eksak.

Program Intensif:

- **Studi Islam:** Program pengajaran ilmu dasar-dasar Islam seperti: Tauhid, Fiqih, Al-Qur'an, Hadits, dan Tafsir.
- **Bahasa Arab:** program ini diperuntukkan bagi pemula yang belum mengenal bahasa Arab sama sekali. Pembelajaran bahasa Arab mencakup empat kemahiran (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan).

Program ini terdiri dari 6 level (1 level: 3 bulan)

Program ini diadakan setiap pekan sekali pada hari Sabtu atau Ahad pukul 07.30 - Dhuhur.

Membuka pendaftaran Baru Program Intensif Bahasa Arab & Studi Islam Untuk Wilayah JABODETABEK

Pendaftaran program ini dibuka tanggal

01 November 2013 - 27 Desember 2013

Registrasi Peserta: **29 Desember 2013**

Mulai Belajar Insyaallah: **05 Januari 2014**

Pendaftaran melalui SMS ke no:

0852 1112 2603 (Ikhwan)

0857 1746 6632 (Akhwat)

atau melalui email di:

minhajulmuslim@yahoo.co.id

dengan format:

Program Intensif:

Nama#Jenis Kelamin#Umur#Alamat#IN#Paket

Pilihan(Bahasa Arab/Studi Islam)#No. Hp.

Contoh: Zaid#Pria#17th#Jl. Persatuan rt.3 rw.10,
ciracas#IN#bahasa arab#085232112345

Kami juga membuka kelas Privat yang dibuka setiap hari

Pendaftaran Program Privat:

Nama#Jenis Kelamin#Umur#Alamat#PV#Paket

Pilihan(Bahasa Arab/Studi Islam/Tahsin/BTQ/Eksak)#No.

Hp

Contoh: Zaid#Pria#17th#Jl. Persatuan rt.3 rw.10,
ciracas#PV#bahasa arab#085232112345

WhatsApp/Line/KakaoTalk: 0852 2840 2723

IKLAN BARIS GRATIS

Untuk para pebisnis muslim
kami menyediakan iklan baris gratis
(maksimal 1 SMS / 160 karakter)

SMS kan usaha anda ke bagian iklan
Majalah Majlis di 0813.2927.6475

Format SMS: IBG<spasi>materi iklan
(SMS kami terima tgl 10-15 setiap bulannya)

SYARIF PARFUME : "Barometernya Parfum
Berkwilitas". Menyediakan : Lokal dan
Ekspor Non Alkohol, Grosir dan Eceran.
Diskon Menarik. Hp 0819.4904.0407.

TOKO OBAT Noval Farma : Menjual
Madu, Habatusauda, Minyak Iklan, Subur
Kandungan, Alat Kesehatan, dll. D/a
Cahaya Mas, Mesuji Makmur, OKI. Hp
0813.7799.1470.

GAYA REMAJA TAYLOR, NALU, TOLITOLI:
Menerima Jahitan Pakaian Pria, Jas,
Semijas, Celana, Kemeja, Seragam Kantor
dan Sekolah, dll. Hp 0852.4130.6759.

RIDHO AGENCY-Purwokerto: Menyediakan
Majalah2 Islam, Buku2 Islam, Setelan
Jubah Akhwat., Sirwal, Madu, Herbal dan
Parfum Non Alkohol. Hp 0813.2724.1124.

GRIYA AN-NUR : Produsen Herbal Alami
Dan Islami. Terbuat Dari Bahan Berkualitas
dan Berkhasiat. diolah Secara Higienis,
Alami dan Islami, Tanpa Bahan Kimia. Hp
0813.1128.2826.

Sari Kurma KAROMAH dan SarikurmaKu,
Membantu Mengembalikan Energi Yang
Hilang Agar Kondisi Fit Setiap Hari
Customer Service 021-87924330.

CV. KHARISMA FOOD INDONESIA-
PRODUSEN & DISTRIBUTOR. Produk :
Minyak Herbal Jawi 99, Madu Temulawak,
Madu Sirsak, Mie Sehat, Madugin, Madu
Annisa. Hp 0813.1717.148.

VICOMAS - Pilihan Tepat Hidup Sehat.
Paling Digemari, Pabrik Herbal Modern,
Mesin Berteknologi Modern, Izin dari
POM, Mengacu CPOTB. 021-8792433.

BioJANNA

www.biojannasaribuah.com

**FORMULA THERAPY
BOOSTER**

Hangat &
manisnya
sampai
ke dalam....
Khasiatnya
sampai
ke ujung....!!!



SARI BUAH

Buah Sirsak, Kulit Manggis dan Propolis

warm
& Fresh

PLUS
PROPOLIS

Biojanna mempersembahkan produk baru, yakni BIOJANNA SARI BUAH, sebagai formula terapi komprehensif yang luar biasa. Formula Terapi BIOJANNA SARI BUAH, memiliki komposisi yang luar biasa, adalah Formula BIOJANNA, ditambah **Buah Sirsak dan Kulit buah manggis serta propolis.** menjadikannya FORMULA TERAPI yang komprehensif

DIBUTUHKAN AGEN / DISTRIBUTOR

■ **Info Produk & Keagenan:**
Joko Wiyono, S.Pd
0878 366 99 329
0853 2911 2955

Raih
kesempatan
Emas ini

Dapatkan:



Daihatsu GrandMax



Honda Revo

LABORATORIUM PANGAN & GIZI UNS
No. 02/LHA/LA/07/13

MACAM ANALISA	Hasil Analisa (wb)	
Mineral	0,28 %	✓
Lemak	0,00 %	✓
Protein total	44,25 %	✓
Karbohidrat	45,40 mg/100 g	✓
Vitamin C	256,92 kkal/botol	✓
Total Energi*		

BALAI PENGUJI LABORATORIUM KESEHATAN
No. 008871/LHU/BLK-Y/05/2012

No.	PARAMETER	HASIL UJI	METODE
1.	Lactobacillus sp	Positif	Biakan identifikasi





Mengusap Sepatu Ketika Berwudhu

Melengkapi pembahasan tentang wudhu, maka di sini akan disampaikan tentang mengusap sepatu sebagai ganti dari mencuci kaki ketika berwudhu.

Hukum Mengusap Sepatu

Ahlussunnah wal Jama'ah sepakat akan bolehnya mengusap sepatu ketika berwudhu. Dan ini adalah rukhshah (keringanan) dari Allah ﷻ yang diberikan kepada hamba-Nya untuk menghilangkan kesusahan dari mereka.

Kebolehan mengusap sepatu ini ditunjukkan oleh dalil dari as-Sunnah (hadits) maupun dari Ijmak.

Adapun dari as-sunnah, maka hadits-hadits mutawatir dari Nabi ﷺ telah menerangkan perbuatan beliau, perintah beliau, dan keringanan yang beliau berikan dalam hal ini.

Imam Ahmad berkata, "Tidak ada keraguan sedikit pun dalam hatiku tentang (bolehnya) mengusap sepatu, karena telah ada empat puluh hadits dari Nabi ﷺ."

Al-Hasan al-Bashri berkata, ada tujuh puluh orang sahabat Rasulullah ﷺ yang telah menceritakan kepadaku bahwa beliau mengusap sepatu (ketika berwudhu). Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits yang disampaikan oleh Jarir bin Abdullah dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ buang air kecil kemudian beliau berwudhu dan beliau mengusap kedua sepatunya."¹

Al-A'masy berkata, "Para ulama senang dengan hadits ini, karena keislaman Jarir adalah setelah turunnya al-Maidah." – maksudnya adalah ayat tentang wudhu.

Dan para ulama Ahlussunnah wal Jamaah telah sepakat atas disyariatkannya mengusap sepatu baik dalam keadaan safar ataupun hadhar (tidak safar; mukim) karena adanya hajat atau yang lainnya. Hukum mengusap sepatu ini juga diberlakukan pada kaus kaki, karena

1 Dirwayatkan oleh Muslim no. 272, dan al-Bukhari meriwayatkan yang semisalnya dari al-Mughirah dalam Bab al-Mash' alal Khuffain, no. 203



kaus kaki memiliki kesamaan dengan sepatu dalam kebutuhan seseorang terhadapnya sedangkan illat hukum pada keduanya sama. Maka dibolehkan juga mengusap kaus kaki jika kaus kaki itu menutupi rapat.

Syarat Mengusap Sepatu

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dibolehkannya mengusap sepatu. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Memakai sepatu dalam keadaan suci.

Maksudnya, seseorang yang ingin mengusap sepatu, maka ketika dia memakainya dia harus sedang dalam keadaan suci dengan wudhu sempurna yang dilakukan sebelumnya.

Ini berdasarkan riwayat al-Mughirah, dia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأُهْوِيتُ لِأَنْزَعُ حُفَّيْهِ فَقَالَ دَعُهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا

“Akubersama dengan Nabi ﷺ dalam suatu safar (perjalanan jauh), lalu aku menunduk untuk melepaskan sepatu beliau. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Biarkan keduanya (sepatu), karena aku memasukkan kedua kakiku dalam keadaan suci”. Lalu beliau mengusap kedua sepatunya.”²

2 Muttafaq 'alaih, riwayat al-Bukhari no. 206 dan Muslim no. 274

2. Kedua sepatu menutupi bagian kaki yang wajib dicuci.

Sebagaimana kita ketahui, bagian kaki yang wajib dicuci ketika berwudhu adalah sampai kedua mata kaki. Maka sepatu yang boleh diusap adalah yang menutupi kaki sampai kedua mata kaki. Jika tidak menutupi bagian yang wajib ini, maka tidak sah mengusap sepatu.

3. Kemubahan kedua sepatu yang dipakai.

Maka jika sepatu itu adalah barang rampasan, curian atau terbuat dari sutera yang dipakai laki-laki, maka tidak boleh mengusapnya. Karena memakainya adalah maksiat sehingga tidak ada keringanan padanya.

4. Kesucian kedua sepatu itu.

Maka tidak sah mengusap sepatu yang najis, seperti yang terbuat dari kulit keledai.

5. Mengusap sepatu dalam tenggang waktu yang ditentukan oleh syariat.

Yaitu sehari semalam untuk orang yang mukim (tidak bersafar), dan tiga hari tiga malam bagi musafir (orang yang dalam keadaan safar).

Ini lah lima syarat yang dijelaskan para ulama untuk keabsahan mengusap sepatu. Para ulama telah mengambil syarat-syarat ini dari nash-nash hadits dan kaidah-kaidah umum. Maka hendaknya lima syarat ini benar-benar diperhatikan ketika seseorang hendak mengamalkan syariat ini.

Tatacara Mengusap Sepatu

Yang disyariatkan untuk diusap adalah bagian atas sepatu. Kadar wajib dalam hal ini adalah melakukan perbuatan yang bisa dikatakan sebagai perbuatan mengusap. Dan caranya, seseorang mengusap sebagian besar dari atas sepatu, berdasarkan hadits al-Mughirah bin Syu'bah yang menjelaskan tentang tatacara Rasulullah ﷺ mengusap sepatunya ketika berwudhu. Al-Mughirah berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى الْخَفَيْنِ عَلَى ظَاهِرِهِمَا

“Aku melihat Nabi ﷺ mengusap kedua sepatu, yaitu bagian atasnya.”³

Dan tidak cukup seseorang mengusap bagian bawah atau bagian belakang sepatunya. Bahkan itu tidak disunahkan. Ali رضي الله عنه berkata,

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخَفِّ أَوْ لَى بِالسَّحِّ مِنْ أَعْلَاهُ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَيْهِ

“Seandainya agama ini dengan akal manusia semata, tentu bagian bawah sepatu lebih pantas diusap dari bagian atasnya. Akan tetapi aku melihat Nabi ﷺ mengusap bagian atas sepatunya.”⁴

3 Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, no. 98, dan dia berkata, “Hasan”. Al-Albani berkata, “Hasan Shahih” (Shahih at-Tirmidzi no. 85)

4 Diriwayatkan oleh Abu Daud no. 162, al-

Dan seandainya seseorang mengusap sepatu bagian atasnya sekaligus bagian bawahnya, maka hal itu sah namun perbuatan itu tidak disukai.

Tenggang Waktu Mengusap Sepatu

Tenggang waktu yang diberikan oleh syariat bagi orang yang mukim (tidak dalam safar) untuk mengusap sepatu adalah sehari semalam. Sedangkan bagi musafir (orang yang dalam perjalanan) diberikan tenggang waktu selama tiga hari tiga malam. Ini berdasarkan hadits Ali رضي الله عنه, dia berkata,

جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُكِيمِ

“Rasulullah ﷺ memberikan waktu tiga hari tiga malam untuk musafir dan sehari semalam untuk orang yang mukim.”⁵

Tenggang waktu ini dimulai dari waktu terjadinya hadats yang pertama kali setelah pemakaian sepatu. Pendapat lain mengatakan bahwa tenggang waktu ini dimulai dari waktu pertama kali dilakukannya pengusapan sepatu setelah terjadi hadats yang pertama.

Misalnya, seseorang berwudhu untuk shalat fajar, lalu dia memakai

Baihaqi 1/292, dan al-Hafizh Ibnu Hajar menshahihkannya, lihat at-Talkhish al-Habir 1/160

5 Diriwayatkan oleh Muslim no. 85

kedua sepatu. Ketika terbit matahari orang tersebut berhadats dan dia tidak langsung berwudhu, akan tetapi dia berwudhu kembali menjelang shalat zhuhur.

Berdasarkan pendapat pertama, maka tenggang waktu dimulai dari waktu terbit matahari karena itulah waktu berhadat pertama kalai. Adapun menurut pendapat kedua, maka tenggang waktu dimulai dari waktu menjelang zhuhur, yaitu waktu pertama kali mengusap setelah adanya hadats.

Pembatal Kebolehan Mengusap Sepatu

Mengusap sepatu ini tetap dibolehkan selama tidak terjadi hal-hal yang membatalkan kebolehan. Dan yang membatalkan kebolehan mengusap sepatu adalah:

1. Terjadisesuatuhalyangmewajibkan seseorang untuk mandi wajib.

Jika terjadi hal ini seperti junub misalnya, maka batal kebolehan mengusap sepatu, sehingga dia wajib melepaskan sepatu untuk bersuci dengan sempurna (dengan mencuci kedua kakinya). Hal ini berdasarkan hadits Shafwan bin Assal رضي الله عنه, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَوْ مُسَافِرِينَ أَنْ
لَا نَنْزِعَ خُفَّائِنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلِيَالِيَهُنَّ
إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ

“Nabi ﷺ memerintahkan kami jika kami dalam keadaan safar agar

kami tidak melepaskan sepatu-sepatu kami selama tiga hari tiga malam, kecuali karena junub.”⁶

2. Nampaknya bagian kaki yang wajib dicuci ketika wudhu.

Jika nampak bagian kaki yang wajib dicuci ketika wudhu, maka batal kebolehan mengusap sepatu.

3. Melepaskan sepatu.

Jika seseorang melepaskan sepatunya maka batal kebolehan mengusap sepatu. Dan melepas satu sepatu juga sama dengan melepas kedua sepatu (dalam hal membatalkan kebolehan mengusap) menurut pendapat kebanyakan para ulama.

4. Berakhirnya tenggang waktu mengusap sepatu.

Jika telah berlalu tenggang waktu yang diberikan oleh syariat untuk mengusap sepatu, maka ketika seseorang berhadats dan masih memakai sepatu, dia wajib melepaskan sepatunya jika dia akan bersuci kembali.⁷ Karena syariat mengusap sepatu ini dibatasi dengan waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh syariat.

6 Diriwatkan oleh Ahmad 4/239, an-Nasai 1/84, at-Tirmidzi no. 96 dan beliau menshahihkannya. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam al-Irwa no. 104

7 Namun jika dia masih dalam keadaan suci ketika tenggang waktu telah habis, maka dia masih boleh shalat dengan keadaannya tersebut selama belum berhadats dari wudhu sebelumnya. Karena batalnya kebolehan mengusap sepatu tidak berarti batalnya wudhu yang telah dilakukan.



DUNIA HERBAL

Agency

Solusi Kebutuhan Herbal

GROSIR DAN ECERAN

- MADU ASLI
- HABBATUSSAUDA
- MINYAK ZAITUN
- SARI KURMA
- JAHE MERAH
- PROPOLIS
- MINYAK ANGIN (AROMATHERAPY)
- MINYAK WANGI
- SALEP KULIT
- OBAT TETES MATA
- SARANG SEMUT
- ANEKA TEH HERBAL
- DLL

**ECERAN:
- HARGA DISKON
- HARGA GROSIR**



Jl. Raya Ceger RT.010 / 02 No.12 Kel Ceger, Kec. Cipayung Jakarta Timur 13820
(Samping PEGADAIAN CEGER / Pusat POLISI MILITER)
Telp. (021) 701 680 45, Hp. 0821 1347 2384, 0821 252 444 50

DISCOUNT

50% s/d 60%

**DI CARI
AGEN & DISTRIBUTOR
I KABUPATEN I AGEN
I PROPINSI I DISTRIBUTOR**

Best Seller

Madu HITAM Pahit

Mostika

Nimat Sehat Berkhasiat

**Dihasilkan Dari Bunga Pohon Mahoni
Di Hutan Jawa Barat Bagian Selatan**

**Harga
Rp.50.000**



INFO KEAGENAN HUB: 0877 2270 7101

Pembalut Tulang, Surban dan Penutup Kepala Wanita

Pembalut tulang, yakni kayu atau semacamnya seperti gips yang diikatkan pada bagian tubuh yang patah tulang untuk memperbaikinya, boleh diusap ketika berwudhu. Demikian pula perban atau pembalut yang dibalutkan pada luka. Semua ini boleh diusap dengan syarat tidak melebihi batasan hajatnya. Jika melebihi batas yang dibutuhkan maka wajib pembalut yang melebihi kebutuhan tersebut wajib untuk dilepas.

Pembalut-pembalut seperti itu boleh diusap ketika bersuci baik karena hadats kecil ataupun karena hadats besar. Dan tidak ada tenggang waktu tertentu yang membatasi kebolehan, bahkan boleh diusap sampai pembalut itu dilepas atau telah sembuh apa yang ada di bawahnya. Hal ini karena mengusap pembalut-pembalut seperti ini merupakan keadaan darurat yang mana keadaan darurat itu diukur sesuai dengan kadarnya. Dan sama saja hal ini baik dalam hadats kecil maupun hadats besar.

Demikian pula boleh mengusap surban atau iimamah, yaitu yang melingkar pada kepala. Dalilnya adalah hadits al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ
فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى
الْخَفِيِّنِ

“Bahwa Nabi ﷺ mengusap ubun-ubunnya, ‘imamah (serban) dan kedua sepatu.”⁸

Dan juga hadits,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَسَحَ عَلَى الْخَفَيْنِ وَالْخِمَارِ

“Bahwa Rasulullah ﷺ mengusap kedua sepatu dan khimar (penutup kepala).”⁹
Yakni seban.

Mengusap surban ini tidak ada batasan waktunya. Akan tetapi jika seseorang berhati-hati dan tidak mengusapnya kecuali jika dia telah memakainya dalam keadaan suci dan dalam tenggang waktu yang ditentukan untuk mengusap sepatu maka itu adalah baik.

Adapun penutup kepala wanita, seperti kerudung, maka yang lebih utama adalah tidak diusap padanya kecuali jika ada kesusahan dalam melepasnya atau karena ada penyakit pada kepala dan semisalnya. Dan meskipun kepala (rambut) itu disemir dengan daun pacar atau semisalnya, maka tidak mengapa untuk diusap, berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ. Dan secara umum, ada kemudahan yang diberikan untuk umat ini dalam bersuci untuk bagian kepala.

*** Diambil dari al-Fiqhul Muyassar, hlm. 24-27 dengan sedikit perubahan dan penyesuaian.

8 Diriwayatkan oleh Muslim no. 274

9 Diriwayatkan oleh Muslim no. 275

MALIK BIN ANAS PEWARIS ILMU NABI

Imam dan panutan kita kali ini adalah seorang imam *Darul hijrah*, bintang Sunnah di Madinah

Beliau adalah salah seorang tokoh, orang yang berbahagia, pemuka ulama, memiliki kemuliaan dan keindahan dan keluhuran dunia akhirat, memakan yang baik lagi beramal shalih.

Nama lengkap beliau adalah Malik bin anas bin Malik bin Amir bin Amr bin al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin al-Harits. Adz-Dzahabi rahimahullah mengatakan, "Kelahiran Malik bin Anas, berdasarkan riwayat yang paling shahih ialah pada tahun 93 H."

Dari Mutharrif bin Abdullah rahimahullah, dia mengatakan, "Malik bin anas adalah orang yang berperawakan tinggi, besar kemauannya, berkilau, putih kepala dan jenggotnya, berkulit sangat putih cenderung merah kekuning-kuningan."

Dari Isa bin Umar al-Madani rahimahullah, dia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat putih kemerah-merahan yang lebih bagus daripada wajah Malik

bin anas, dan tidak pula aku melihat pakaian yang lebih putih daripada pakaian Malik bin Anas."

Pujian Ulama Kepadanya

Dari Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah, dia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mendapatkan kemuliaan sebagaimana Malik bin Anas. Dia tidak memiliki banyak shalat atau puasa, hanya saja dia memiliki rahasia."

Asy-Syafi'i rahimahullah mengatakan, "Jika para ulama disebut, maka Maliklah bintangnya."

Dari Ibnu 'Uyainah rahimahullah, dia mengatakan, "Malik adalah alim penduduk Hijaz dan dia adalah hujjah di zamannya."

Adz-Dzahabi rahimahullah mengatakan, "Dia adalah alim Madinah pada zamannya, setelah Rasulullah dan Sahabatnya, Zaid bin Tsabit, Aisyah, Ibnu Umar, Sa'id bin al-Musayyab, az-Zuhri, Ubaidullah bin Umar kemudian Malik."

Dia juga mengatakan, "Di Madinah setelah tabi'in tidak ada seorang alim pun yang menyerupai Malik dalam hal ilmu, fikih, kebesaran dan hafalan. Karena setelah sahabat di sana terdapat seperti Sa'id bin al-Musayyab, tujuh fuqaha, al-Qasim, Salim, Ikrimah dan Nafi' dan strata mereka, kemudian Zaid bin Aslam, Ibnu Syihab, Abu az-Zinad, Yahya bin Sa'id, Shafwan bin Sulaim, Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dan strata mereka. ketika mereka telah meninggal, nama Malik masyhur di sana, juga Ibnu Dzi'b, Abdul Aziz bin al-Majisyun, Fulaih bin Sulaiman, ad-Darawardi dan sejawat mereka. namun Malik lebih didahulukan di antara mereka secara mutlak. Dialah yang menjadi tujuan orang-orang yang datang mengendarai unta dari berbagai penjuru."

Dari Baqiyyah rahimahullah, dia mengatakan, "Tidak tersisa lagi di muka bumi seorang pun yang lebih tahu tentang sunnah yang telah lalu daripada engkau, wahai Malik."

Penghormatannya Kepada Hadits Nabi

Dari Ibnu Abi Uwais rahimahullah, dia mengatakan, apabila Malik hendak menceritakan hadits, dia berwudhu, duduk di depan permadannya, menyisir jenggotnya dan duduk dengan tenang dan penuh wibawa, kemudian dia menceritakan hadits. Ketika dia ditanya mengenai hal itu dia menjawab, "Aku ingin mengagungkan hadits Nabi dan aku tidak akan menceritakannya kecuali dalam keadaan suci lagi duduk dengan

mantap." Dia tidak suka menceritakan Hadits dalam keadaan berdiri atau tergesa-gesa, seraya mengatakan, "Aku ingin agar hadits yang aku ceritakan dari Rasulullah bisa dipahami."

Dari Ma'n bin Isa rahimahullah, dia mengatakan, "Malik bin Anas apabila hendak duduk untuk menceritakan hadits, maka dia mandi, membakar gaharu dan memakai wewangian. Apabila ada seseorang mengeraskan suara di majlisnya, maka dia membentakinya seraya mengatakan firman Allah swt, artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi.*" (al-Hujurat : 2)

Barang siapa mengeraskan suaranya saat hadits dibacakan, maka seakan-akan dia mengeraskan suaranya melebihi suara Rasulullah.

Dari Ibnu al-Qasim, dia mengatakan, "Pernah ditanyakan kepada Malik bin Anas, "Mengapa engkau tidak mengambil hadits dari Amr bin Dinar?" Malik bin Anas menjawab, "Aku mendatanginya, ternyata aku mendapati orang-orang yang mengambil hadits darinya dalam keadaan berdiri, sedangkan hadits Rasulullah swt terlalu agung bagiku untuk aku ambil dalam keadaan berdiri."

Kitab Al Muwaththa' Karya Imam Malik

Imam Malik menyusun *al-Muwaththa'* dan membidik pada hadits-hadits penduduk Hijaz yang paling kuat, serta dia mencampurnya dengan pendapat Sahabat, Tabi'in dan

orang-orang sesudah mereka.

Malik bin Anas menyusun *al-Muwaththa'* berisikan sekitar sepuluh ribu hadits, beliau terus mencermati isi kitab tersebut setiap tahun dan membuang darinya hingga tersisa ini (menurut Abu Bakar al-Abhari, tersisa kurang lebih 3440).

Ibnu Abdil Barr رضى الله عنه meriwayatkan dari Umar bin Abdul Waahid, sahabat al-Auza'i, dia mengatakan, "Kami mengajukan *al-Muwaththa'* kepada malik selama 40 hari, maka Malik, mengatakan, "Sebuah kitab yang aku susun selama 40 tahun, lalu kalian ambil dalam waktu 40 hari. Betapa sedikit apa yang kalian pahami darinya."

Malik رضى الله عنه mengatakan, "Aku telah mengajukan kitabku ini kepada 70 faqih dari fuqaha Madinah, ternyata mereka semua sependapat denganku, lalu aku menamakannya *al-Muwaththa'*"

Pembelaannya Terhadap Sunnah

Dari Mutharrif bin Abdullah رضى الله عنه, dia mengatakan, "Aku mendengar Malik mengatakan, "Rasulullah dan para pemimpin sepeninggalnya telah menyunahkan sunah-sunah. Berpegang padanya adalah mengikuti kitab Allah, menyempurnakan ketaatan pada Allah dan kekuatan di atas agama Allah. Tidak berhak seorang pun merubah dan menggantinya, dan tidak boleh melihat pada sesuatu yang menyelisihinya. Barangsiapa mengambil petunjuk dan barangsiapa meminta pertolongan dengannya, maka dia akan diberi pertolongan. Sebaliknya, barangsiapa

yang meninggalkannya dan mengikuti selain jalan orang-orang Mukmin, maka Allah ﷻ akan memalingkannya pada sesuatu yang dia berpaling kepadanya dan memasukkan ke dalam jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Dari yahya bin Khalaf ath-Thartusi dan dia adalah seorang muslim yang tsiqah-, dia mengatakan, "Aku berada disisi Malik bin Anas, lalu masuklah seseorang kepadanya seraya mengatakan, 'Wahai Abu Abdillah apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk?' Malik bin Anas mengatakan, 'Dia zindiq, bunuhlah dia.' Dia mengatakan, 'Wahai Abu Abdillah aku hanyalah menceritakan perkataan yang aku dengar.' Malik bin anas mengatakan, 'aku hanya mendengarnya darimu'. Dan Malik bin Anas menganggap besar pernyataan tersebut."

Abu Tsaur menceritakan kepadaku dari asy-Syafi'i رضى الله عنه, dia mengatakan, "Apabila Malik didatangi oleh sebagian *ahlul ahwa*, maka dia mengatakan, 'Ketahuilah sesungguhnya aku berada di atas perkara yang jelas dari agamaku. Adapun engkau adalah orang yang ragu-ragu, maka pergilah kepada orang yang ragu-ragu sepertimu.' Dia pun memusuhinya."

Ujian Yang Dihadapinya

Muhammad bin Jarir v mengatakan, "Malik bin Anas dicambuk dengan cemeti. Mengenai sebab hal itu

diperselisihkan. Al-Abbas bin al-Walid menceritakan kepadaku, Ibnu Dzakwan menceritakan kepada kami, dari Marwan ath-Thathari bahwa Abu Ja'far melarang Malik bin Anas menuturkan hadits, *"Tidak ada talak atas orang yang dipaksa."*

Kemudian menyelinaplah kepadanya orang yang bertanya kepadanya di hadapan manusia, lalu dia mencambuknya dengan cemeti."

Dari al-Fadhl bin Ziyad al-Qaththan رحمته الله, dia mengatakan, "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hambal, 'Siapakah yang mencambuk Malik bin Anas?' Dia menjawab, 'Ia dicambuk oleh salah seorang pejabat, aku tidak tahu siapa namanya. Dia hanyalah dicambuk karena persoalan talak yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa menurut Malik bin Anas talak tersebut tidak sah, lalu dia dicambuk karenanya."

Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid, dia mengatakan, "Aku mendengar Abu Dawud mengatakan, 'Ja'far bin Sulaiman memukul Malik bin Anas berkenaan dengan talak orang yang dipaksa. Sebagian sahabat Ibnu wahb menceritakan bahwa Malik bin Anas tatkala dipukul, dia dicukur rambutnya dan dinaikkan di atas keledai, lalu dikatakan kepadanya, 'Serukanlah kesalahanmu'. Malik bin Anas mengatakan, 'Ketahuilah, siapa yang telah mengenalku, maka dia telah mengenalku, dan siapa yang belum mengenalku, maka aku adalah Malik bin Anas bin Abu Amir al-Ashbahi. Aku tegaskan, 'Talak yang dijatuhkan orang yang terpaksa tidaklah sah sedikit pun.' Ketika terdengar oleh Ja'far bin

Sulaiman bahwa dia menyeru demikian kepada dirinya, maka dia mengatakan, 'Susullah dia lalu turunkanlah.'

Demi Allah, setelah itu Malik bin Anas semakin bertambah luhur dan mulia. Adz-Dzahabi رحمته الله mengatakan, "Ini adalah buah ujian yang baik, bahwa ini meninggikan derajat seorang hamba di tengah-tengah orang-orang yang beriman. Orang Mukmin apabila diuji dengan musibah, dia bersabar, mengambil pelajaran dan memohon ampun. Dia tidak sibuk mencela orang yang menghukumnya, karena Allah Maha Bijaksana lagi Maha adil. Kemudian dia memuji Allah atas keselamatan agamanya, dan dia mengetahui bahwa hukuman dunia itu lebih ringan dan lebih baik baginya."

Kepergian Beliau Menuju Akhirat

Isma'il bin Abu Uwais رحمته الله mengatakan, "Malik sakit, lalu aku bertanya kepada salah seorang keluarga kami tentang apa yang dikatakannya saat akan meninggal, mereka menjawab, "Malik bertasyahud kemudian membaca surat ar-Rum ayat 4."

Malik bin Anas meninggalkan dunia pada pagi hari pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal 179 H, dan beliau dishalatkan oleh gubernur Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim.

Semoga Allah merahmati Imam Malik bin Anas sang pewaris ilmu Nabi. *Wallahu a'lam bishawab.*

Sumber: Disarikan dari buku *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*, Penerbit Darul, Jakarta

Diantara Bentuk Riya

Setelah kita mengetahui tentang sebagian bahaya riya, dimana riya termasuk dosa besar yang sangat besar, dia termasuk perbuatan syirik kepada Allah, menjadikan amalan tidak diterima, dan menyebabkan seseorang masuk neraka, maka di sini perlu kita ketahui berbagai macam atau bentuk riya yang bisa menjangkiti manusia. Dan ternyata, riya itu bisa terjadi dalam banyak hal atau bahkan bisa kita katakan riya bisa terjadi dalam seluruh amalan, apapun bentuknya. Riya pun bisa menjangkiti ahli agama (orang yang lebih berkecimpung dalam urusan agama) maupun ahli dunia (orang yang lebih berkecimpung dalam urusan dunia).

Berikut ini sedikit ulasan tentang bentuk-bentuk riya, semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk menjauhi sikap-sikap riya.

Disebutkan bahwa riya bisa terjadi dari beberapa sisi.¹

1- Riya dari sisi badan.

Pada ahli agama riya dalam bentuk ini bisa berupa menampakkan badan yang kurus dan pucat untuk memperlihatkan kepada orang-orang akan kesungguhannya dalam beribadah, rasa takutnya terhadap akhirat. Demikian juga menampakkan rambut yang awut-awutan untuk memperlihatkan bahwa dirinya sangat perhatian dengan urusan agama sampai tidak sempat untuk merapikan rambutnya. Termasuk juga melemahkan suara, melayukan kedua mata dan mengeringkan kedua bibir untuk menunjukkan bahwa dia sedang berpuasa.

Adapun pada ahli dunia maka

¹ Lihat tentang pembahasan ini dalam Mukhtashar Minhajil Qashidin (Tahqiq Syaikh Ali Hasan Ali Abdulhamid), hlm. 276-278

dengan memperlihatkan keelakan badan seperti badan yang kekar, gemuk atau langsing, jernihnya warna kulit, tubuh yang tegap, wajah yang ganteng atau canting, dan kebersihan badan.

2- Riya dari sisi penampilan.

Seperti membiarkan bekas sujud ada pada wajah, memakai pakaian yang kasar, memakai pakaian yang compang-camping, banyak tambalan dan kotor untuk memperlihatkan bahwa dirinya adalah orang yang zuhud. Jika diperintah untuk memakai pakaian yang baik dan bersih sebagaimana yang dipakai oleh orang-orang shalih terdahulu, maka mereka merasa keberatan karena khawatir kalau orang-orang berkata bahwa dia telah meninggalkan jalan zuhud.

Ada juga orang yang berpenampilan dengan penampilan khusus layaknya ahli agama, dengan pakaian khasnya yang menarik perhatian orang sehingga dianggap sebagai orang yang alim.

Ada juga orang-orang yang memakai pakaian yang halus, indah karena ingin mencari perhatian dari orang-orang shalih sekaligus dari ahli dunia seperti kalangan para raja, para pemimpin, para pedagang dan semisalnya. Maka harga pakaian mereka sama dengan harga pakaian orang-orang kaya, namun warna dan bentuknya sama seperti pakaian orang-orang shalih. Seandainya mereka diminta untuk memakai pakaian yang murahan, kasar, atau kotor, maka mereka merasa

keberatan karena mereka khawatir tidak mendapatkan perhatian dari orang-orang penting dari ahli dunia. Dan seandainya diminta untuk memakai pakaian yang mewah mereka pun khawatir tidak diterima oleh orang-orang shalih.

Adapun ahli dunia, maka mereka melakukan riya dalam sisi ini dengan menggunakan pakaian yang berharga, kendaraan yang mewah, berbagai macam piranti keindahan dalam pakaian, rumah dan perabotannya.

3- Riya dari sisi perkataan.

Ahli agama melakukan riya dalam hal ini dengan wejangannya, nasihatnya, peringatannya, hafalannya terhadap hadits-hadits dan atsar, yang dia gunakan dalam obrolannya, untuk menampakkan keluasan ilmunya dan agar diketahui bahwa dia sangat perhatian dengan keadaan orang-orang shalih terdahulu. Termasuk juga menggerakkan bibir dengan dzikir ketika di hadapan manusia, menampakkan kemarahan terhadap kemungkaran yang terjadi di tengah-tengah manusia, merendahkan dan melembutkan suara dalam membaca al-Quran agar disangka dia adalah orang yang merasa takut, sedih dan khushyuk dalam membacanya, dan lain sebagainya.

Adapun ahli dunia, maka mereka bersikap riya dengan menghafal bait-bait syair dan nyanyian, berusaha menampakkan kecakapan dan

kelihaihan dalam mengolah kata, dan lain sebagainya.

4- Riya dengan amal perbuatan.

Contohnya seperti lamanya berdiri orang yang sedang shalat, lamanya rukuk dan sujud, menampakkan kekhusyukan, dan semacamnya. Demikian pula seperti menampakkan puasanya, peperangannya (jihadnya), hajinya, sedekahnya, dan lain sebagainya.

Adapun ahli dunia, mereka melakukan riya dengan sikap sombong dan congkak mereka, dan melakukan berbagai perbuatan yang seolah-olah bisa menunjukkan kepada kehormatannya.

5- Riya dengan sahabat dan orang-orang yang mengunjunginya.

Misalnya seperti orang-orang yang memberatkan diri agar dikunjungi orang yang alim, ahli ibadah, agar dikatakan bahwa fulan telah dikunjungi oleh fulan, banyak orang shalih mengunjunginya, atau dikatakan fulan adalah temannya orang-orang shalih. Termasuk dalam hal ini juga bersikap riya dengan guru yang banyak, agar dikatakan bahwa fulan memiliki banyak guru, telah mengambil faidah dari mereka, lalu dia pun berbanga-bangga dengannya.

Patokannya Adalah Niat

Perlu dipahami bahwa sekadar menampakkan apa yang disebutkan

sebagai contoh di atas tidak serta merta dikatakan sebagai riya. Akan tetapi itu semua kembali kepada maksud dan niat orang yang melakukannya. Seperti memakai pakaian yang indah dan bagus, maka tidak serta merta dikatakan sebagai riya, karena jika niatnya untuk menampakkan nikmat Allah sebagai bentuk syukur kepada-Nya maka itu bukan termasuk riya.

Dalam hadits, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sedikit kesombongan." Lalu ada seseorang yang bertanya, bagaimana dengan seseorang yang senang jika pakaiannya bagus dan sendalnya juga bagus? Maka Rasulullah n bersabda, "Sesungguhnya Allah adalah Jamiil (Mahaindah) dan dia mencintai keindahan. Yang dimaksud kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."²

Demikian juga dalam membaca al-Quran dengan suara yang indah, merdu, nampak kekhusyukan dalamnya, maka jika niatnya memang untuk disebut sebagai orang yang

2 Riwayat Muslim no. 91

pandai membaca al-Quran, orang yang khusyuk, bisa mentadaburi al-Quran, maka ini bisa termasuk ke dalam riya yang tercela. Adapun jika dia membaca dengan suara merdu itu memang karena ingin melakukan tuntunan yang benar dalam membaca al-Quran, dan dia tidak memiliki niatan seperti yang disebutkan di atas, maka ini bukan termasuk riya.

Riya Bertingkat-tingkat

Ketahuiilah bahwa sebagian riya lebih besar bahayanya dibandingkan dengan yang lain, karena riya itu bertingkat-tingkat.

Yang paling berbahaya, orang yang beribadah namun sama sekali tidak meniatkan untuk mendapat pahala. Seperti orang yang shalat di tengah-tengah manusia namun jika sendirian dia tidak melakukannya.

Tingkatan kedua, orang yang memiliki niatan yang lemah terhadap pahala ibadahnya, dimana seandainya dia sedang sendirian dia tidak melakukan ibadah tersebut. Maka tingkat kedua ini sangat dekat dengan yang pertama karena kedua-duanya dimurkai oleh Allah ﷻ.

Ketiga, orang yang memiliki niatan yang sama (seimbang) antara riya dan pahala, dimana jika salah satu niat itu berdiri sendiri maka tidak akan bisa mendorongnya untuk beramal. Maka orang yang memiliki riya seperti ini telah melakukan kerusakan sebagaimana apa yang dia bangun, dan orang ini tidak selamat dari dosa.

Keempat, orang yang menjadikan pandangan manusia hanya sebagai penguat semangatnya saja, seandainya tidak ada orang yang melihat maka dia tidak akan meninggalkan ibadahnya. Orang seperti ini akan diberi pahala atas niatannya yang benar dan diberi hukuman atas niatannya yang rusak. Mirip dengan ini adalah riya dengan sifat-sifat ibadah, bukan dengan pokok ibadahnya. Seperti misalnya orang yang shalat yang pada asalnya berniat untuk meringankan rukuk, dan sujudnya, dia tidak berniat untuk memanjangkan bacaan, namun ketika dia tahu ada orang-orang yang melihatnya lalu dia perbagus ibadahnya tersebut. Riya ini juga termasuk riya yang berbahaya, karena termasuk bentuk pengagungan kepada makhluk, hanya saja riya ini lebih rendah dari riya dengan pokok ibadahnya.

Wallahu a'lam.

**KINI TELAH TERSEDIA
JAKET MAJALAH MAJLIS
(Bahan DOBBY)**

Harga JAWA:

L=60rb, XL=65rb, XXL=70rb

Harga LUAR JAWA:

L=70rb, XL=75rb, XXL=80rb

Bebas Biaya Kirim

Lewat POS KILAT KHUSUS

**Bagi yang Berminat Mohon
Menghubungi Pemasaran di**

0821.3433.1918



Adab Silaturahmi

Bagian 1

Termasuk adab dan perangai yang hendaknya dimiliki oleh seorang muslim, adalah menyambung hubungan dengan kerabat yang masih memiliki hubungan rahim. Inilah yang sering disebut dengan istilah silaturahmi. Karena makna rahim yang dimaksud di sini adalah kerabat, sehingga silaturahmi maksudnya adalah menyambung hubungan kekerabatan dan menunaikan hak-hak mereka.

Asy-Syaukani رحمته الله berkata, “Arham (bentuk jamak dari rahim -pen) adalah kata untuk menunjukkan seluruh kerabat tanpa membedakan antara mahram atau yang bukan mahram. Tidak ada perselisihan dalam hal ini antara ahli syariat dan ahli bahasa.”¹

Adab ini merupakan akhlak mulia yang dicontohkan dan sangat ditekankan oleh syariat Islam.

Wajibnya Silaturahmi

Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi.” (an-Nisa: 1)

Adh-Dhahhak رحمته الله berkata menafsirkan ayat tersebut, “Dan bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling membuat akad dan perjanjian. Dan bertakwalah (peliharalah) rahim-rahim (kekerabatan), jangan sampai kalian memutuskannya, akan tetapi berbuat baiklah kepada kerabat dan sambunglah hubungan kekerabatan.”²

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله berkata, “Maknanya,

¹ Fathul Qadir, tafsir surat an-Nisa: 1, hlm 267, cet. Dar al-Ma’rifah, Beirut Lebanon, th. 2007

² Tafsir Ibnu Katsri 2/181, cet. Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, th. 1998

jagalah rahim-rahim, jangan kalian menyia-nyiakannya, jangan kalian menyepelkan haknya. Arham adalah bentuk jamak dari rahim, dan (maksudnya) adalah para kerabat. Maka dalam ayat ini terdapat perintah untuk menyambung hubungan kerabat, dan melaksanakan hak-hak mereka.”³

Dalam ayat lain Allah ﷻ menyebutkan hak-hak yang wajib ditunaikan oleh seorang hamba, dan di antaranya adalah hak orang yang memiliki kekerabatan dengannya, Allah ﷻ berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجَنْبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخَوْراً

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (an-Nisa: 36)

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمه الله berkata, “Dan berbuat baiklah juga kepada kerabat. Dan itu mencakup seluruh kerabat, baik yang dekat

maupun yang jauh. Yaitu berbuat baik kepada mereka dengan ucapan dan perbuatan, serta tidak memutus hubungannya baik dengan ucapan atau perbuatannya.”⁴

Adapun dalam hadits, maka Rasulullah ﷺ telah bersabda,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia menyambung kekerabatan.”*⁵

Itulah sebagian dalil-dalil dari al-Quran maupun hadits yang menunjukkan wajibnya silaturahmi. Dan al-Qurthubi رحمه الله dalam tafsirnya berkata, “Seluruh agama sepakat bahwa menyambung hubungan kerabat (silaturahmi) adalah wajib dan memutus hubungan kerabat adalah haram.”⁶

Keutamaan Silaturahmi

Adapun tentang keutamaan silaturahmi, maka berikut ini beberapa dalil yang menjelaskan sebagian dari keutamaan silaturahmi.

- Mendapatkan keberuntungan.

Allah ﷻ berfirman,

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ
السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ
اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

4 Taisirul Karimir Rahman, hlm. 191, cet. Darussalam, th. 2002

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6138

6 Al-Jami’ Li Ahkamil Quran, 6/14, cet. Muassasah ar-Risalah, th. 2006

AL HANIF COLLECTION

Kualitas Jahitan Halus dan Obras Kelir

DAFTAR PRODUK (BUSANA IKHWAN)

- A. SIRWAL, SIRWAL RIT, ALPINO, ALPINO RIT - Kain TWIST - Ukuran S-XXXL
- B. KOKO LENGAN PENDEK - Kain: MOTIF, NIAGARA, CASANDRA - Ukuran S-XXL
- C. KOKO LENGAN PANJANG - Kain: MOTIF, NIAGARA, CASANDRA - Ukuran S-XXL
- D. GAMIS - Kain: SANWOS, MOTIF, NIAGARA, CASANDRA - Ukuran S-XXL
- E. JUBAH SAUDI - Kain: SANWOS, MOTIF, NIAGARA, CASANDRA - Ukuran S-XXL
- F. JUBAH MAROKO - Kain SANWOS MOTIF SALUR - Ukuran S-XXL
- G. JUBAH YAMAN - Kain MOTIF - Ukuran S-XXL
- H. ALPINO ANAK, ALPINO RIT ANAK - Kain: TWIST - Usia 1-12 TAHUN
- I. GAMIS ANAK - Kain: SANWOS, MOTIF - Usia 1-12 Thn
- J. SETELAN GAMIS ANAK (ALPINO + GAMIS) - Kain MOTIF - USIA 1-12 Thn
- K. JUBAH SAUDI ANAK - Kain: SANWOS, MOTIF, NIAGARA - Usia 1-12 Thn
- L. MAROKO ANAK - Kain SANWOS MOTIF SALUR - USIA 1-14 Thn

Informasi Keagenan Hubungi :

0822.2141.3151



"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung." (ar-Rum: 38)

- Didekatkan kepada surga dijauhkan dari neraka.

Dari Abu Ayyub رضي الله عنه, bahwa ada seseorang yang berkata kepada Nabi ﷺ, beritahukan kepadaku tentang amalan yang bisa memasukkanku ke dalam surga. Ada sahabat yang berkata, "bagus sekali pertanyaannya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرَبُّ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ
شَيْئًا وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ
وَتَصِلُ الرَّحِمَ

"Itu kebutuhan yang sangat penting. Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan engkau menyambung kekerabatan." ⁷

- Dipanjangkan umur dan diluaskan rezeki.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ
لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Siapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya dia menyambung kekerabatannya." ⁸

- Allah menyambung hubungan dengan orang yang menyambung kekerabatan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, sehingga ketika Dia telah selesai dari menciptakan mereka semua, rahim berkata, "Ini adalah tempat bagi yang memohon perlindungan kepada-Mu dari pemutusan." Dia berfirman, "Iya. Tidakkah kamu ridha jika Aku menyambung hubungan dengan orang yang menyambungmu dan Aku memutus hubungan dengan orang yang memutusmu?" Rahim berkata, "Iya wahai Rabbku, (aku ridha)." Allah berfirman, "Maka ini adalah untukmu." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah jika kamu mau, firman Allah,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا
فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" (Muhammad: 22) ⁹

Wallahu a'lam.

⁷ Muttafaq 'alaih, riwayat al-Bukhari no. 1396, dan Muslim no. 13.

⁸ Muttafaq 'alaih, riwayat al-Bukhari no. 2067, dan Muslim no. 2557

⁹ Muttafaq 'alaih, riwayat al-Bukhari no. 5987, dan Muslim no. 2554



Seorang Mukmin

KELUARGA FIR'AUN

Bagian 3 (Terakhir)

Pembaca yang dirahmati Allah ﷻ,

Pada edisi sebelumnya diceritakan bagaimana Fir'aun ingin berbohong dengan mengatakan,

"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." (QS. al-Mukmin: 29)

Yah Fir'aun berbohong karena sesungguhnya ia telah mengetahui kebenaran Musa ﷺ.

Pembaca yang dirahmati Allah ﷻ,

Kemudian sang mukmin kembali memperingatkan kaumnya dengan beberapa peringatan,

Peringatan pertama, jangan sampai mereka dihancurkan sebagaimana kaum durhaka sebelum mereka. Allah ﷻ berfirman, artinya,

"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka.

Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hambanya." (QS. al-Mukmin: 30-31)

Peringatan kedua, peringatan tentang adzab di akhirat. Allah ﷻ berfirman, artinya,

"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kepadamu akan siksaan hari panggil-memanggil (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk." (QS. al-Mukmin: 32-33)

Peringatan ketiga, peringatan tentang kemurkaan bagi mereka yang melampaui batas. Allah ﷻ berfirman, artinya, *"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang*

(rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.” (QS. al-Mukmin: 34-35)

Demikianlah sang mukmin dari keluarga Fir’aun memperingatkan akan adzab yang akan menimpa mereka jika mereka melawan para wali Allah ﷺ. Namun, Fir’aun sang raja kafir yang mengaku sebagai tuhan, malah mengolok-olok Musa ﷺ. Fir’aun ingin memperlihatkan tipu daya yang akan menyibukkan manusia sehingga tidak beriman kepada Musa ﷺ. Allah ﷻ menggambarkan hal ini dalam firman-Nya, artinya,

“Dan berkatalah Fir’aun: “Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.” Demikianlah dijadikan Fir’aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir’aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (QS. al-Mukmin: 36-37)

Saat Fir’aun mengolok-olok, maka berdirilah lelaki mukmin dengan jelas-jelas menampakkan keimanannya dan menjelaskan jalan petunjuk dengan keberanian yang tinggi. Allah ﷻ berfirman, artinya,

“Orang yang beriman itu berkata: “Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.” (QS. al-Mukmin: 38-40)

Demikianlah sang mukmin dari keluarga Fir’aun menjelaskan kepada manusia jalan kebenaran dan menjelaskan sebab-sebab yang bisa membantu berjalan di atas kebenaran. Yaitu mengetahui hakikat dunia dan akhirat. Siapa yang zuhud di dunia dan mengharap akhirat, maka dia akan berada di jalan ini. Siapa yang condong dan cinta kepada dunia dan melupakan akhirat, maka dia diharamkan dari jalan ini. Kemudian dia menyebutkan kepada kaumnya, apa yang akan disiapkan kepada orang shalih dari kenikmatan

dan orang yang tidak shalih dari adzab yang akan diterima di hari Kiamat. Kemudian orang mukmin keluarga Fir'aun berkata kepada mereka, artinya,

"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. al-Mukmin: 41-44)

Ketika telah jelas dalam pandangan Fir'aun dan kaumnya bahwa lelaki ini telah beriman dan mengikuti jalan Nabi Musa ﷺ, maka mereka berusaha membuat makar kepadanya. Namun Allah ﷻ berfirman, artinya,

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka

dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS. al-Mukmin: 45-46)

Itulah yang kesudahan dari kekafiran, adzab di dunia dengan ditenggelamkan, kemudian adzab di kuburan dengan dinampakkan neraka pada pagi dan petang. Kemudian di Neraka Jahannam dimasukkan ke dalam azab yang sangat keras.

Demikianlah salah satu kisah gambaran orang yang memegang teguh keimanan yang dimuat dalam al-Qur'an. Semoga bermanfaat. *Wallahu a'lam.*

Pelajaran Kisah:

1. Seorang mukmin yang benar keimanannya, akan terus menjelaskan kebenaran dan berdakwah kepada mereka yang belum beriman.
2. Allah ﷻ akan senantiasa menjaga hamba-Nya yang tulus berdakwah dari tipu daya orang kafir dan musyrik.
3. Kesudahan orang kafir adalah adzab yang pedih di akhirat.

Sumber:

Tafsir al-Qur'an al-Adzim lebih dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir*

Al-Furqan min qashahil qur'an, Abu Islam Shalih bin Thaha Abdul Wahid

Informasi Keagenan Hubungi :
081 393 555 929



SUPER PRIMA®
Obat Herbal Super



www.superprima.net

100%
Teh Herbal
Alami



SONGGOLANGIT



DAUN STEVIA



Teh Celup
KULIT MANGGIS

teh celup teh celup teh celup teh celup teh celup



BINAHONG



CURCUMA



DAUN SIRSAK



DAUN SUKUN



GREEN TEA



JAHE MERAH



JATI BELANDA



JATI CINA



KOPI PURWOCENG



MENGKUDU



MURBEI



PEGAGAN



ROSELLA MERAH



ROSELLA UNGU



SARANG SEMUT



SECANG

MENGUCAPKAN SELAMAT HARI RAYA ORANG KAFIR

Pertanyaan:

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah ditanya tentang hukum memberi selamat kepada orang-orang kafir pada perayaan natal, bagaimana kita menjawab mereka jika mereka mengucapkan selamat kepada kita pada perayaan tersebut, bolehkah pergi ke tempat-tempat perayaan yang mereka adakan pada acara ini, apakah seseorang akan mendapatkan dosa jika melakukan hal tersebut tanpa sengaja akan tetapi dia melakukannya karena basa-basi, atau karena malu, atau karena tidak enak atau karena sebab yang lain, dan bolehkan meniru-niru mereka dalam hal tersebut?

Maka beliau menjawab sebagai berikut:

Mengucapkan selamat kepada orang-orang kafir pada hari natal atau hari raya keagamaan mereka yang lain adalah haram berdasarkan kesepakatan para ulama, sebagaimana hal itu telah dinukilkan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitabnya “Ahkamu Ahlidz Dzimmah”, dimana beliau berkata: “Adapun ucapan selamat pada syiar-syiar kekafiran yang khusus, maka haram menurut kesepakatan para ulama. Seperti memberi ucapan selamat kepada mereka pada hari raya mereka atau pada puasa mereka, dengan mengatakan “selamat hari raya semoga engkau diberkahi”, atau “bergembiralah dengan hari raya ini”, dan semacamnya. Maka yang seperti ini meski seandainya orang yang mengucapkannya

itu bebas dari kekafiran, tetap saja hal itu termasuk hal yang diharamkan, karena ucapan tersebut sama dengan ucapan selamat atas perbuatan sujudnya terhadap salib. Bahkan ucapan selamat seperti itu lebih besar dosanya dan lebih dimurkai oleh Allah daripada ucapan selamat karena minum khamr, karena membunuh, karena zina atau semisalnya. Dan banyak di antara orang yang tidak menghargai agama terjerumus dalam hal tersebut. Dia tidak mengetahui buruknya perbuatan mereka. Maka barang siapa yang memberi ucapan selamat kepada seseorang karena suatu kemaksiatan atau karena suatu kebid’ahan atau suatu kekafiran, berarti dia telah menghadapkan dirinya kepada kemarahan dan murka Allah.” Selesai perkataan Ibnul Qayyim rahimahullah.

Dan sesungguhnya pengucapan selamat kepada orang-orang kafir pada hari raya keagamaan mereka dihukumi haram dan memiliki bahaya seperti yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim, adalah karena pada ucapan tersebut terdapat pengakuan terhadap syiar-syiar kekafiran mereka, dan juga terdapat bentuk keridhaan terhadap mereka pada syiar tersebut. Dan meskipun dia sendiri tidak meridhai kekafiran ini untuk dirinya, akan tetapi tetap saja haram bagi seorang muslim meridhai syiar-syiar kekafiran atau mengucapkan selamat kepada orang lain pada syiar tersebut. Karena Allah swt tidak meridhainya, sebagaimana Allah swt

berfirman,
"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." (az-Zumar: 7)

Dia juga berfirman,
"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (al-Maidah: 3)

Dan mengucapkan selamat kepada mereka pada perayaan itu haram, sama saja apakah mereka adalah orang-orang yang bersama dalam suatu pekerjaan atau tidak.

Dan jika mereka memberi ucapan selamat kepada kita pada hari raya mereka, maka kita tidak perlu menjawab mereka atasnya. Karena hari raya itu bukan milik kita, dan karena itu adalah hari raya yang tidak Allah ridhai, juga karena hari raya itu adalah hal yang baru dalam agama mereka atau mungkin benar disyariatkan dalam agama mereka namun telah dihapus dengan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh makhluk. Dan Allah berfirman tentang agama Islam,

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imran: 85)

Dan haram seorang muslim menyambut undangan mereka pada kesempatan ini, karena ini lebih besar bahayanya dari sekadar mengucapkan selamat pada hari raya mereka. Karena dalam memenuhi undangan itu berarti ada keikutsertaan

dengan mereka dalam hari raya itu.

Demikian pula haram bagi kaum muslimin menyerupai orang-orang kafir dalam mengadakan pesta perayaan pada kesempatan ini, atau saling memberi hadiah, membagikan permen, membuat makanan, atau meliburkan pekerjaan, dan lain sebagainya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya "Iqtidha ash-Shirathil Mustaqim Mukhalafata Ash-habil Jahim" berkata, "Menyerupai mereka dalam sebagian hari raya mereka akan menyebabkan mereka merasa bahagia dengan kebatilan yang ada pada mereka. Dan bisa jadi hal itu akan memberi semangat mereka untuk mengambil kesempatan dan merendahkan orang-orang yang lemah." Selesai perkataan beliau ﷺ.

Dan siapa saja yang melakukan hal itu maka dia berdosa, baik melakukannya karena basa-basi, atau karena kasih sayang, atau karena malu, atau karena sebab yang lain. Karena ini termasuk mudahanah dalam agama (basa-basi dalam agama yang terlarang -pen), dan termasuk sebab yang menguatkan jiwa orang-orang kafir dan kebanggaan mereka terhadap agama mereka.

Hanya Allah yang dimohon untuk memuliakan kaum muslimin dengan agama mereka, memberi rezeki kepada mereka berupak keteguhan di atas agama, dan menolong mereka menghadapi musuh-musuh mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat dan Mahaperkasa.

Sumber: Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilatitsy Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, 3/44-46

Yang Haram Aja Susafi Apalagi Yang Halal

Yah judul di atas adalah sebuah kalimat yang sering kita dengar dari sebagian orang. Memang di masa sekarang banyak manusia yang berusaha mencari rezeki namun tidak halal. Banyak dari kita yang terus menumpuk harta, meskipun dengan jalan yang haram. Manusia secara fitrahnya memang menyukai harta dan tidak akan pernah puas dengan harta yang dimilikinya, hal ini sebagaimana disifati oleh Rasulullah ﷺ,

لَوْ أَنَّ لَأَيْنَ آدَمَ وَادِيًا مِّنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ. وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ. وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Andai anak Adam diberi emas satu lembah, ia ingin mendapat dua lembah. Tidak ada yang dapat membungkam mulutnya selain tanah, dan Allah mengabulkan taubat hamba-Nya yang bertaubat” (HR. al-Bukhari, no. 6439)

Namun demikian, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk hanya mencari rezeki yang halal saja. Banyak ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Rasulullah yang memerintahkan kita untuk mencari rezeki yang halal saja. Allah ﷻ berfirman, artinya, *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi,*

dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Allah ﷻ juga berfirman, artinya, *“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”* (QS. al-Maidah: 88)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur’an yang menekankan kepada kita untuk senantiasa memakan yang halal saja. Sedangkan di dalam hadits Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسْتَبْطِئُوا الرِّزْقَ. فَإِنَّهُ لَنْ يَمُوتَ الْعَبْدُ حَتَّى يَبْلُغَهُ آخِرُ رِزْقٍ هُوَ لَهُ. فَاجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ: أَخَذَ الْحَلَالَ وَتَرَكَ الْحَرَامَ

“Janganlah kamu merasa, bahwa rezekimu terlambat datangnya, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati, hingga telah datang kepadanya rezeki terakhir (yang telah ditentukan) untuknya, maka tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki, yaitu dengan mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram.” (HR. Ibnu Hibban serta dinyatakan shahih lighairihi oleh syaikh al-Albani Shahih at-Tarhib wa Tarhib, no. 1697).

Kemudian Rasulullah ﷺ juga bersabda,

“Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sungguh Allah ﷻ perintahkan mukminin dengan apa yang Allah ﷻ perintahkan kepada para Rasul, maka Allah ﷻ berfirman: ‘Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan’ dan berfirman: ‘Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.’ Lalu Nabi ﷺ menyebutkan seseorang yang melakukan perjalanan panjang, rambutnya kusut masai, tubuhnya berdebu, ia menengadahkan tangannya ke langit seraya berucap: ‘Wahai Rabbku, wahai Rabbku.’ Akan tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, diberi makan dari yang haram, bagaimana mungkin doanya terkabul?” (HR. Muslim)

Ancaman Mencari Yang Haram

Di zaman sekarang ini, banyak dari manusia yang tidak lagi memperdulikan kehalalan dan keharaman harta. Hal ini seperti yang disifatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits,

“Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana seseorang tidak peduli apa yang dia ambil, apakah dari hasil yang halal atau yang haram.” (HR. Al-Bukhari, no. 2059)

Rasulullah ﷺ sangat mencela dan mengancam orang yang mencari rezeki yang haram. Di antaranya sabda Rasul ﷺ,

“Barangsiapa mendapatkan harta yang haram lalu ia membebaskan budak darinya dan menyambung silaturrahi dengannya, maka itu tetap menjadi beban atasnya.” (HR. at-Tabrani dinyatakan *hasan lighairihi* oleh syaikh Al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa Tarhib*, no. 1720)

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

“Barangsiapa mendapatkan harta dengan cara yang berdosa lalu dengannya ia menyambung silaturrahi atau bersedekah dengannya atau menginfakkannya di jalan Allah, ia lakukan itu semuanya, maka ia akan dilemparkan dengan sebab itu ke neraka Jahannam.” (HR. Abu Dawud dinyatakan *hasan lighairihi* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa Tarhib*, no. 1721)

Bahkan Rasul mengharamkan surga dan mengancam dengan neraka bagi mereka yang memakan harta yang haram. Rasulullah ﷺ bersabda,

“Sesungguhnya tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari harta yang haram. Neraka lebih pantas baginya.” [HR Ahmad, no. 144441]

Semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan kepada kita rezeki yang halal dan menjaga kita dari rezeki yang haram. Amien.

Wallahu a'lam bishawab.